

**PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN BIJI-BIJIAN
(TAFSIR *'ILMIY* DALAM QS. YŪSUF AYAT 47)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits



Oleh :

DWI FITRIA
NIM : 134211005

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN TAFSIR DAN HADITS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 8 Juni 2017

Penulis



DWI FITRIA
NIM: 134211005

**PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN BIJI-BIJIAN
(TAFSIR 'ILMIY DALAM QS. YŪSUF AYAT 47)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits



Oleh :
DWI FITRIA
NIM : 134211005

Pembimbing I

Prof. Dr. H/ Suparman Syukur, M.A
NIP. 196004111993031002

Semarang, 8 Juni 2017

Disetujui oleh

Pembimbing II

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

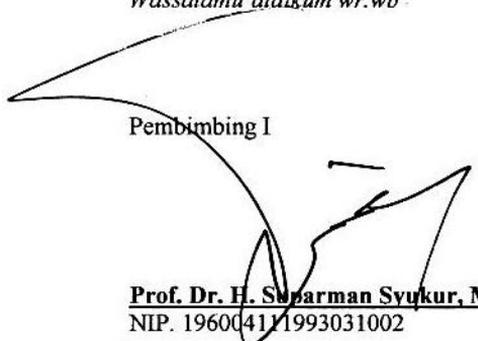
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Fitria
NIM : 134211005
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ TH
Judul Skripsi : Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir '*Ilmiy* Dalam QS. Yūsuf Ayat 47)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

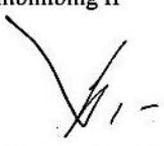
Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A
NIP. 196004111993031002

Semarang, 8 Juni 2017

Pembimbing II


Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Dwi Fitria dengan NIM 134211005 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, pada tanggal:

8 Juni 2017

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A
NIP. 196004111993031002

Pembimbing II

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Penguji I

Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji II

H. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S. Psi., M. Si
NIP. 196907252005012002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirāh : 5-6)

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian (Tafsir ‘Ilmiy Dalam QS. Yūsuf Ayat 47)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya’roni, M.Ag dan ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A dan bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ulin Ni’am Mashuri, M.A, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang yang telah memberikan izin, dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Masrur, M.Ag selaku Dosen Wali Studi yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan, serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
7. Khususnya kedua orang tuaku tersayang, bapak Wagiran dan ibu Sunarti yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, mendidik, serta memberikan support kepadaku dalam melakukan segala hal yang bermanfaat.
8. Kakak ku Wawan Setiawan yang senantiasa mendidik dan memberikan dorongan baik moral dan material selama penulis menempuh studi ini, serta memberikan dorongan untuk selalu mempertajam keilmuan, serta adikku tersayang Tri Yulinar yang selalu memberikan warna kepada penulis, semoga dapat lebih sukses dari kakakmu ini.
9. Bapak Kh. Amnan Muqoddam dan ibu nyai Hj. Rofiqatul makiyah, AH yang telah memberikan bimbingan serta ridonya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ustad Umar yang telah membantu penulis dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab yang penulis kaji.
10. Teman-teman dan para sahabatku dari jurusan Tafsir Hadits kelas C, D, E dan I, teman-teman dan para sahabatku yang di pondok pesantren putri al Hikmah Tugu Rejo Tugu Semarang yang memberikan semangat dan dukungan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Penulis ucapkan *jazakumullah khairal jazā`*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 8 Juni 2017

Penulis

Dwi Fitria

NIM.134211005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di

			atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ ---	Fathah	A	a
--- ِ ---	Kasrah	I	I
--- ُ ---	Dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- َـ ي	fath aḥ dan ya`	Ai	a-i
-- َـ و	fath aḥ dan wau	Au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fath ah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fath ah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/ kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudah al-atfāl

روضة الاطفال - raudatul atfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah atau
alMadīnatul Munawwarah

طلحه - Ṭalḥah

5. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajj

نَعْمَ - na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajulu
السَّيِّدَة - as-sayyidatu
الشَّمْس - asy-syamsu
القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan pada penulisan transliterasi Arab-latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

تأخذون - ta' khuḏūna
النوء - an-nau'
شيء - syai' un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaika dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di

antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا الرسول	Wa mā Muḥammadun illā al-rasūl
انّ اولا بيت وضع لناس	Inna awwalā baitin wuḍi'a linnāsi
للذي بيكّة مباركا	lallaẓī bi Bakkata Mubārakan
الحمد لله ربّ العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
الله امر الجميعا	Lillāhil amru al-jamī'an
والله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefashihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
D. Tinjauan Kepustakaan.....	19
E. Metode Penelitian.....	21
F. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN DARI BIJI-BIJIAN

A. Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian.....	27
1. Pengertian dan tujuan penyimpanan	27
2. Metode penyimpanan benih	28

3. Periode simpan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan biji.	31
4. Perubahan-perubahan dan cara pencegahan biji selama penyimpanan.	35
5. Langkah-langkah sebelum penyimpanan	39
B. Biji-bijian dan Menjaga Kualitas Bahan Pangan	46
1. Pengertian biji.....	46
2. Biji-bijian dari sereal.	47
3. Menjaga kualitas dan jenis bahan pangan.	51
4. Tangkai.....	54
5. Manfaat membiarkan kulit pada biji.	57

BAB III PENAFSIRAN DAN PANDANGAN AHLI TAFSIR MENGENAI QS. YŪSUF AYAT 47

A. Gambaran Umum Tentang Surat Yūsuf	60
1. Pengenalan surat Yūsuf	60
2. Kandungan surat Yūsuf.	63
3. <i>Asbābun nuzūl</i> surat Yūsuf.....	65
4. <i>Munāsabah</i> QS. Yūsuf ayat 43-47.....	68
5. Terjemahan QS. Yūsuf ayat 43-49.....	69
B. Penafsiran QS. Yūsuf ayat 43-49 Menurut Para Mufasir	72
1. Tafsir klasik.....	72
2. Tafsir kontemporer.	78
3. Tafsir Indonesia.....	85

**BAB IV PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN BIJI BIJIAN
DENGAN PENAHSIRAN QS. YŪSUF AYAT 47**

- A. Konsep Penyimpanan Bahan Makanan Biji-
bijian menurut QS.YŪsuf ayat 47 dengan Ilmu
Sains 93
- B. Implementasi Konsep Penyimpanan Bahan
Makanan Menurut Al- Qur'an dengan
Konsep Saat Ini 111

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 133
- B. Saran 134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN DAFTAR

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Al-Qur'an telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Secara khusus al-Qur'an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Tidak terkecuali ilmu tentang penyimpanan bahan makanan biji-bijian. Biji-bijian merupakan suplai utama bahan pangan dunia, oleh karena itu, penyimpanan biji-bijian memegang peranan yang sangat penting. Penyimpanan adalah cara untuk menjaga produk agar tetap terjaga, dengan menggunakan cara dan perlakuan khusus dari mulai tempat, proses dan lain sebagainya, agar dapat digunakan ketika diperlukan pada waktu yang lama ataupun singkat. Kerugian banyak terjadi pada saat penyimpanan, misalnya permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh Sistem penyimpanan dan perawatan kualitas bahan pangan di Badan Urusan Logistik (Bulog), penurunan kualitas bahan makanan terjadi selama dalam penyimpanan, khususnya bila pengelolaan kualitas tidak dilakukan secara baik. Cara untuk menyelamatkan biji-bijian selama penyimpanan dari serangan dan kapang adalah dengan menggunakan pestisida. Walaupun usaha tersebut telah banyak menolong, namun pengaruh sampingannya berupa residu dalam bahan makanan dapat menjadi masalah.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan bagaimana konsep penyimpanan bahan makanan berupa biji-bijian agar tahan lama, seperti yang telah disebutkan dalam QS. Yūsuf ayat 47. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47, dan apakah konsep penyimpanan yang telah dijelaskan dalam QS. Yūsuf ayat 47 dapat digunakan untuk cara penyimpanan saat ini. Untuk itulah pada penelitian ini secara lebih khusus membahas masalah tentang bagaimana konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47, dan bagaimana relevansi konsep penyimpanan bahan makanan menurut al-Qur'an dengan cara penyimpanan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode pendekatan tafsir '*ilmiy*', yaitu memahami al-Qur'an melalui pendekatan sains modern. Dengan sumber

primernya adalah al-Qur'an, kitab *tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur'ān al Karīm* karya Ṭanṭāwī Al Jauhary, *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī* karya Fakhruddin ar Razi, *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Syaīḥ Muhammad 'Alī Aṣ Ṣabuni, dan kitab *Tafsīr al Misbāh* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan untuk sumber sekundernya buku-buku tentang pertanian, buku-buku biologi, Atlas Sejarah Nabi dan Rasul, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an, dan buku-buku lain yang mendukung skripsi ini. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu sains modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu dengan membiarkan biji tersebut tetap pada tangkainya, mempunyai manfaat agar biji-bijian tersebut lebih awet atau tahan lama, dan tidak di makan oleh serangga. Kedua, penyimpanan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an masih bisa diterapkan untuk cara penyimpanan saat ini, karena penyimpanan tersebut dapat mempertahankan kualitas gizi, dan apabila biji tersebut disimpan dengan tujuan akan digunakan untuk menjadi benih tanaman, maka potensi tumbuhnya lebih baik dibandingkan dengan biji yang disimpan dengan dilepaskan dari tangkainya. Mengenai masalah teknis penempatannya tergantung kebutuhan dan kemampuan, dapat ditempatkan di gudang, lumbung dan tempat-tempat lainnya. Selain itu juga, penyimpanan biji-bijian dengan tangkainya tidak menghabiskan banyak biaya atau lebih ekonomis bila dibandingkan dengan penyimpanan modern. Adanya penemuan tersebut dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih mengkaji terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Secara khusus al-Qur'an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia.¹ Tidak terkecuali ilmu tentang penyimpanan bahan makanan biji-bijian.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad guna menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma disamping sunah. Al-Qur'an pada dasarnya merupakan kitab keagamaan yang berfungsi memberikan petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam mengarungi hidup dalam dunia ini. Secara khusus al-Qur'an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Al-Qur'an juga menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai jalan untuk mengetahui al haq dan realitas, dan sebagai cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 28.

pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan utama dan terutama.²

Imam Suyuthi berpandangan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh ilmu-ilmu. Beliau mengambil dasar ayat al-Qur'an surat al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. al-An'am:38)³

Demikian juga firman Allah surat an-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim). (QS. an-Nahl: 89)⁴

Allah telah menjelaskan pada QS. al-An'am ayat 38 dan QS. an-Nahl ayat 89, bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan

² *Ibid.*, hlm. 28.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Al Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 132.

⁴ *Ibid.*, hlm. 277.

tujuan untuk menjelaskan segala sesuatu serta menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi segala sesuatu urusan di dunia ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dari hal yang sederhana sampai hal yang kompleks.

Menggunakan penemuan-penemuan sains modern yang telah mapan dan diakui oleh institusi keilmuan, sebagai alat bantu untuk memahami teks al- Qur'an yang diturunkan sejak 14 Abad silam, khususnya tentang fenomena yang berbicara tentang fenomena kealaman sudah menjadi kebutuhan. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan konsep universal Islam, yang menuntut al Qur'an untuk dapat dipahami dan diamalkan kapan dan dimanapun kita berada. Namun, jika paradigma ilmiah al-Qur'an ini memang tidak dapat dibenarkan, paling tidak dapat dipahami sebagai sisi kemukjizatan al-Qur'an dari aspek isyarat ilmiah.

Pesan-pesan tuhan yang ada hubungannya dengan fenomena kealaman, secara kuantitas jumlahnya sangat banyak sekali, yaitu sekitar 750 ayat atau kira-kira seperdelapan dari seluruh isi al-Qur'an. Boleh jadi ayat-ayat semacam ini pada waktu al-Qur'an diturunkan belum banyak dipahami maknanya. Keadaan yang demikian, disamping perangkat analisis yang digunakan belum memadai, juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ketika itu memang belum sampai pada tataran yang bisa dibilang menakjubkan seperti yang terjadi abad 20 ini.⁵

⁵Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy*,... hlm. 35.

Jadi, al-Qur'an adalah suatu kitab yang di dalamnya terdapat suatu kebenaran. Kita dapat membuktikan kebenaran al-Qur'an melalui penemuan-penemuan sains modern saat ini, agar kita mengetahui kumu'jiztan-kemu'jizatan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan berlaku sepanjang masa, serta akan lebih menambah keimanan kita kepada al-Qur'an. Al-Qur'an adalah suatu kitab yang berisi petunjuk maka ketika kita menemui suatu permasalahan maka kita dapat mencari penyelesaian di dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an Nabi Yūsuf mengajarkan kepada masyarakatnya bagaimana cara menyimpan hasil panen mereka dengan cara yang ilmiah dan teknik yang ekonomis. Nabi Yūsuf berkata “biarkanlah biji itu berada di tangkainya, lalu simpanlah untuk menghadapi masa-masa paceklik”.⁶ Konsep penyimpanan benih bertangkai yang berkualitas seperti yang dijelaskan oleh QS. Yūsuf [12]: 47-49, merupakan konsep dasar dalam rangka memelihara kualitas hasil produksi di tengah-tengah situasi lingkungan yang kurang menguntungkan. Konsep ini mencakup pengolahan pertanian, konsep penyimpanan, dan pemeliharaan hasil-hasil produksi. Penyimpanan hasil pertanian ini juga dapat dikatakan sebagai konsep yang maju.⁷

Hal itu membuktikan bahwa kitab suci ini tidak mungkin buatan manusia tetapi adalah kalam Allah, dan sekaligus

⁶ Hisham Thalbah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 99.

⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

membuktikan kenabian dan kerosulan Nabi Yūsuf. Hal ini disebutkan karena orang-orang mesir dahulu tidak mengenal cara memelihara dan menyimpan bahan-bahan makanan dari biji-bijian kecuali dalam bentuk dilepaskan dari tangkainya.⁸

Allah berfirman:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا
 مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادًا ذُيَأْكُلْنَ مِمَّا قَدَّمْتُمْ
 لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ
 النَّاسَ وَفِيهِ يَعْصِرُ (٤٩)

Yūsuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur”. (QS. Yūsuf: 47-49)⁹

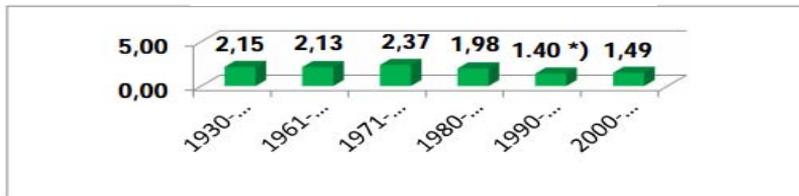
Dalam QS. Yūsuf ayat 47-49 telah dijelaskan bagaimana cara menyimpan hasil panen pada masa Nabi Yūsuf, pada saat itu akan terjadi musim paceklik yang sangat lama maka Nabi Yūsuf memerintahkan penduduknya saat itu untuk menyimpan hasil panen pada bulir tangkainya kecuali sedikit untuk dimakan. Ketika

⁸ Sheardjo, dkk., *Pangan Gizi dan Pertanian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 137.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 241.

kita menyimpan hasil panen, sebaiknya mengikuti cara yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah selalu relevan untuk dijadikan petunjuk, karena *shālih li kulli zamān wa makān*.

Semakin bertambahnya populasi penduduk dunia, otomatis kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah ini menyebabkan luas lahan semakin sempit, yang artinya bahwa lahan garapan untuk produksi pangan semakin berkurang, sementara manusia yang membutuhkan makanan bertambah. Misalnya jumlah penduduk Indonesia dilihat dari data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana) dalam pertumbuhan penduduk 2000-2010 dibawah ini adalah sebagai berikut:¹⁰



Dari *Trend of Population Growth* diatas dapat diartikan bahwa pentingnya kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh permintaan. Jika penduduk atau populasi manusia bertambah sekitar 2% pertahun, maka permintaan akan pangan tentunya juga bertambah sekitar 2%. Sementara direktorat analisis dampak

¹⁰ Sulfitri Hs Mudrieq, "Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia" *Jurnal Academica Fisip Untad*, (Vol. 6, No. 02, tahun 2014), hlm. 1295.

7sekitar125,3kg/kapita/tahun, dan peningkatan produktifitas padi stabil dengan kisaran 1,3 % pertahunnya, maka hal tersebut tetap dirasa tidak mencukupi kebutuhan akan beras sebagai salah satu pangan penting bagi jutaan umat manusia.¹¹

Perkembangan yang ada saat ini, krisis pangan dan bahaya kelaparan sedang membayangi dunia. Jumlah kasus kekurangan pangan dan kelaparan tahun ini paling tinggi sejak tahun 1970-an. FAO-UN (2009) memperkirakan sekitar 1,02 milyar jiwa diseluruh dunia saat ini sedang mengalami kekurangan pangan dan kelaparan.

Kondisi yang paling parah terjadi di negara-negara Afrika dan Asia Selatan. Bahkan, menurut UN Population Fund (2000) memprediksi pada tahun 2050, akan ada tambahan sekitar 2,32 milyar jiwa yang tersebar di seluruh dunia, yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya di bawah tekanan ancaman perubahan iklim yang semakin berat.¹²

Ketika masyarakat primitif mulai bermunculan, berbagai perubahan mendasar terjadi pada pola perekonomian mereka, dari pola hidup ekonomi yang berpindah-pindah menjadi pola ekonomi yang bergantung kepada pertanian konvensional, seperti memetik buah-buahan dan bercocok tanam. Persoalan yang disadari sejak lama adalah bagaimana menyimpan buah yang dipetik tetapi dapat terpelihara dari kerusakan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1296

¹² *Ibid.*, hlm. 1288.

Masalah kekurangan pangan yang diderita oleh negara-negara berkembang menjadi bahan studi yang menarik bagi para peneliti dan ahli dibidang pengembangan masyarakat tertinggal. Hal ini mengingat negara-negara itu merupakan pengimpor bahan pangan, dan memiliki kesulitan dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan secara swasembada.¹³

Persoalan kekurangan bahan pangan menjadi bertambah pelik seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak berimbang dengan pertumbuhan produksi pertanian. Hal ini sebagai akibat dari keterbelakangan dan ketidakmampuan negara-negara tersebut memanfaatkan teknologi modern untuk pengembangan produksi. Pada dasarnya, pertumbuhan pertanian mengharuskan peningkatan produksi di samping pemanfaatan yang maksimal terhadap hasil pertanian yang ada.

Menurut data statistik terakhir yang dilansir oleh FAO, kerugian yang diderita petani pascapanen berkisar antara 5% hingga 10 % dari hasil produksi biji-bijian secara internasional. Kerugian ini bahkan dapat mencapai angka 30% dalam masyarakat yang secara teknologi terbelakang (Organisasi Pangan dan Pertanian Internasional/FAO). Makhluk hidup yang bernama manusia secara serius berjuang untuk memperoleh jaminan hasil pertanian yang baik di masa mendatang. Hal itu dilakukan dengan cara menempuh berbagai strategi baik secara teknis, etis, maupun

¹³ Hisham Thalbah, dkk, ... hlm. 37.

secara sosial, agar tetap dapat bertahan hidup. Hal ini sering disebut dengan manajemen hasil produksi.

Maroko dan beberapa negara berkembang lainnya, pertanian biji-bijian merupakan salah satu sendi utama perekonomian nasional dan produk pertanian dari bahan mentah menyumbang sepertiga pemasukan dalam negeri. Tingkat produksi biji-bijian ini sangat dipengaruhi secara langsung oleh perubahan cuaca dan kualitas dari benih yang tersedia.¹⁴

Sudah bertahun-tahun sejak zaman purbakala, manusia sudah mengenal cara bercocok tanam, dan telah mengetahui tentang keadaan lingkungan yang harus dikendalikan, agar kerusakan biji selama penyimpanan dapat dikurangi. Namun, pelajaran dari pengalaman tersebut sering diabaikan sehingga mengakibatkan kerugian besar. Hal ini terutama terjadi dibagian dunia yang pengelolaan pertaniannya masih primitif. Sejumlah besar hasil panen hilang karena serangga, jamur, dan hewan pengeret. Amerika Serikat, besarnya kerugian bijian selama penyimpanan akibat serangga dan jamur diperkirakan mencapai 4,5% total panen. Produksi bijian yang dapat dimakan di AS tahun 1972 (hanya dari *serealia* dan bijian penghasil minyak) diperkirakan lebih dari 230 juta ton. Oleh karena itu, perkiraan total kerugian dapat mencapai 1 ton per tahun.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁵ Robert S. Harris dan Endel Karmas, *Nutritional Evaluation of Food Processing*, terj. Suminar Achmadi, (Bandung: ITB, 1989), hlm. 134.

Indonesia merupakan negara dengan pertambahan penduduk yang cepat. Adanya peningkatan jumlah penduduk, maka kebutuhan akan bahan pangan akan meningkat. Berdasarkan beberapa sumber yang ada Indonesia, dikatakan masih memiliki sumber yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, namun masih banyak juga masyarakat yang belum mendapatkan kebutuhan pangan yang mencukupi khususnya beras. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan kurangnya ketersediaan beras, yang diakibatkan karena tingginya tingkat kehilangan pasca panen dari padi.

Salah satu masalah utama bagi masyarakat adalah masalah bahan pangan, yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Padi merupakan salah satu bahan pangan yang menjadi perhatian, terutama berkaitan dengan pemenuhannya sebagai makanan pokok bagi masyarakat khususnya Indonesia.¹⁶

Kegelisahan akan krisis pangan di Indonesia didukung oleh semakin berkembangnya jumlah penduduk yang terus bertambah ibarat deret ukur, sedangkan kemampuan memproduksi pangan berkembang layaknya deret hitung. Ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dengan kemampuan produksi pangan, bisa dilihat dari perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari 1930 – 2051 yang diperkirakan mencapai 322 juta jiwa, sementara tahun 2014 sudah mencapai 240 juta jiwa.

¹⁶Tatacara Penyimpanan, Pengemasan Maupun Pelabelan gabah atau beras secara baik dan benar, <http://penatanian.blogspot.com/2010/09/tata-cara-penyimpanan-pengemasan-maupun.html>, diakses pada tanggal 20 Juli 2016.

Krisis pangan tidak hanya menimpa Indonesia, tapi juga negara-negara berkembang lainnya diseluruh dunia. India merupakan salah satu negara dengan jumlah kelaparan tertinggi di dunia, kemudian disusul oleh China. Sebanyak 60% dari penderita kelaparan di seluruh dunia berada di Asia dan Pasifik, 24% berada di negara Sahara dan Afrika, 6% berada di negara Amerika dan Karibia. Jumlah penderita kelaparan setiap tahun meningkat hingga 5,4 juta, dan setiap tahun sebanyak 36 juta orang meninggal akibat kelaparan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Indonesia di tahun 1984 pernah menjadi negara swasembada beras, dengan menjadikan pembangunan sektor pertanian sebagai skala prioritas. Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah diantaranya bimbingan masal (Bimas), tahun 1965, intensifikasi khusus (insus) tahun 1979 dan supra insus tahun 1987, sehingga pada tahun 1984 dapat mengantarkan Indonesia swasembada beras.¹⁸

Pemerintah saat itu meyakini bahwa stabilitas pangan merupakan kunci dari keberhasilan pembangunan. Pangan merupakan variabel determinan untuk menjaga stabilitas politik. Oleh karena itu, pemerintah saat itu menetapkan swasembada

¹⁷ Sulistyio &, Fauzan, "Manajemen Ketahanan Pangan di Indonesia : telaah atas QS. Yusuf 47 – 49", Makalah Seminar Nasional UM. Universitas Kanjuruhan Malang, 2014, hlm. 2.

¹⁸ Sunanto, "Kajian Naskah Akademis Penetapan Data dan Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan", *Journal of Rural and Development*, (Vol. III. No. 1, januari 2012), hlm. 49.

beras sebagai sasaran yang jelas dalam kebijakan ekonominya. Ketahanan pangan dibangun melalui kebijakan pembangunan pertanian yang dilaksanakan dengan sistem komando yang sangat ketat (sentralistik).

Era 1990 Indonesia masih menjadi negara produsen beras, namun tahun 2000 Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor beras terbesar . Hal ini menandakan bahwa : (a) kemampuan pertanian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan semakin menurun. (b) Indonesia rentan akan rawan pangan, karena Indonesia tergantung pada suplai pangan dari negara lain. (c) padatnya jumlah penduduk Indonesia, sehingga kebutuhan akan pangan juga meningkat signifikan.¹⁹

Jika kita cermati sejak tahun 1980, sektor pertanian mendapat perhatian pemerintah sehingga kondisi ketahanan pangan Indonesia sangat menjanjikan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah demi mempertahankan kondisi ketahanan pangan termasuk revolusi hijau yang di lakukan oleh pemerintah Orde Baru saat itu.

Peranan Badan Urusan Logistik (bulog) sangatlah jelas, yakni menyediakan pasar bagi produk-produk pertanian dan menetapkan harga dasar bagi para petani, untuk membantu pekerjaannya di level desa, bulog ini mendistribusikan kewenangannya melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Akan tetapi, fokus pemerintah kemudian berubah ke arah pembangunan dan

¹⁹ Sulistyو &, Fauzan, "Manajemen Ketahanan...", hlm. 2.

industri. Hasil dari perubahan yang terjadi ini kemudian mengisyaratkan untuk diberlakukan kebijakan impor, walaupun penolakan impor pangan khususnya beras terus dilakukan. Namun, kebijakan pemerintah yang terus membuka peluang impor tidak terelakkan lagi. Hingga empat tahun terakhir, hampir sekitar 160 triliun dihabiskan pemerintah kita khusus mengimpor pangan. Padahal berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) tanaman pangan, semua provinsi yang ada di Indonesia merupakan lahan pertanian yang produktif dan menghasilkan jenis tanaman padi tiap tahunnya. Namun karena perhatian pemerintah beralih pada bidang industri dan tidak memperhatikan program pertanian, hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara pengimpor beras.

Usaha pemerintah untuk mencukupi kebutuhan pangan, peningkatan produksi menjadi tujuan utama. Hal ini dapat dilihat di dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun bidang pertanian, dimana peningkatan produksi menempati urutan teratas. Berkaitan erat dengan usaha tersebut penyebarluasan pengertian tentang pengurangan susut atas hasil produksi pangan, khususnya setelah panen, akhir-akhir ini semakin digalakkan.

Sistem penyimpanan dan perawatan kualitas bahan pangan di Badan Urusan Logistik (bulog), penurunan kualitas bahan makanan terjadi selama dalam penyimpanan, khususnya bila pengelolaan kualitas tidak dilakukan secara baik, untuk menjaga beras dan biji-bijian dalam kondisi baik, Badan Urusan Logistik (bulog) telah dan sedang mencoba memperbaiki rencana kerjanya dalam hal perawatan stok dan kualitas, termasuk pembangunan gudang-

gudang dan fasilitas penyimpanan yang baru. Pestisida masih berperan penting untuk memberantas hama sebagai bagian integral dalam proses pengamanan stok yang dilakukan Badan Urusan Logistik (bulog). Suatu metode pilihan yang lain, antara lain kemungkinan penggunaan iradiasi sedang dipertimbangkan, tetapi sudah barang tentu memerlukan penelitian-penelitian yang lebih terperinci.

Gudang sebagai tempat penyimpanan, yang merupakan salah satu langkah di dalam galur teknologi lepas panen sebelum bahan pangan tiba di tangan konsumen, ternyata sangat berpengaruh terhadap kualitas bahan yang disimpan. Penurunan kualitas yang terjadi selama masa penyimpanan, dapat menimbulkan kerugian yang tidak kecil. Jadi, tampaknya akan sia-sialah usaha keras di dalam peningkatan produksi, jika ternyata kemudian terjadi kesusutan akibat kurang tepatnya penanganan selama penyimpanan bahan pangan digudang.

Sebagaimana kita ketahui, penurunan kuantitas dan kualitas bahan pangan dapat terjadi selama penyimpanan digudang yang disebabkan oleh serangan serangga, tikus, burung dan mikroorganisme. Iklim negara kita yang panas dan lembab, merupakan kondisi yang sangat baik bagi pertumbuhan serangga, hama dan mikroorganisme tersebut diatas, sehingga mempercepat proses deteriorisasi.²⁰

²⁰ Mulyo Sidik dan Hariyadi Halid, "Sistem Penyimpanan dan Perawatan Kualitas bahan Pangan di badanurusan logistik." Risalah Seminar

Kerusakan bahan pangan telah dimulai sejak bahan pangan tersebut dipanen. Penyebab utama kerusakan bahan pangan adalah (1) Pertumbuhan dan aktivitas mikroorganisme; (2) Aktivitas enzim dalam bahan pangan; (3) Suhu baik suhu tinggi maupun suhu rendah; (4) Udara khususnya oksigen; (5) Kadar air dan kekeringan; (6) Cahaya; dan (7) Serangga, parasit serta pengerat. Pengawetan pangan pada dasarnya adalah tindakan untuk memperkecil atau menghilangkan faktor-faktor perusak tersebut.²¹

Penyimpanan biji-bijian masih tetap memegang peranan penting, karena biji-bijian merupakan suplai utama bahan pangan di dunia. Kurang lebih 70 % kalori dan 50 % protein dari jumlah yang dibutuhkan dipenuhi dari biji-bijian. Penyimpanan biji-bijian penting agar kesinambungan bahan baku industri yang menggunakan bahan baku biji-bijian tetap terjamin. Hal ini karena masa panen biji-bijian tidaklah sepanjang tahun, tetapi musiman, sedang industri tidak mengenal musim.

Usaha yang biasa dilakukan untuk menyelamatkan biji-bijian selama penyimpanan, dari serangan dan kapang adalah dengan menggunakan pestisida. Walaupun usaha tersebut telah banyak menolong, namun pengaruh sampingannya berupa residu dalam bahan makanan dapat menjadi masalah. Selain itu penggunaan pestisida haruslah mengikuti petunjuk yang diberikan agar tidak membahayakan bagi manusia dan hewan, pemeliharaan termasuk

Nasional Pengawetan Makanan Dengan Iradiasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Logistik (Bulog), Jakarta. 1983, hlm. 81.

²¹ Ebook Pangan. Com, *Teknologi Pengawetan Bahan Segar*, (t.p: ttp, 2006), hlm. 2.

juga teknisi yang melakukan operasi penggunaan pestisida tersebut.²²

Bulog (badan urusan logistik) memperkirakan susut bobot beras sekitar 25%, terdiri dari 8 % waktu panen, 5 % waktu pengangkutan, 2 % waktu pengeringan, 5% waktu penggilingan dan 5% waktu penyimpanan. Dalam wujud fisik, setiap kehilangan 1 juta ton beras(5% x 20juta ton beras) senilai 200 milyar rupiah, belum termasuk susut komoditi jagung, kedelai, gaplek, kacang tanah dan sebagainya.

Selain itu bahan pangan yang sudah mendapat serangan kapang atau serangga akan mengurangi mutu olahannya, misalnya tepung terigu yang sudah diserang serangga akan menghasilkan roti yang "bantat", demikian juga jika gandum yang dibuat terigu untuk membuat roti, akan menghasilkan roti yang "bantat".²³

Penurunan mutu yang lain adalah naiknya jumlah asam lemak bebas dan menurunnya daya tumbuh benih. Kerusakan dan penurunan mutu lebih cepat terjadi pada penyimpanan didaerah tropis terutama jika cara penyimpanan yang digunakan tidak terkontrol.²⁴

²² Yadi Haryadi dan F.G.Winarno, "Penanggulangan Masalah Penyimpanan Bahan Pangan Biji-Bijian di daerah Tropis Dengan Cara PendeKatan Baru". Jakarta. Risalah Seminar Nasional Pengawetan Makanan Dengan Iradiasi Jakarta, 1983, hlm. 91.

²³ Menurut KBBi bantat adalah belum masak benar dan keras (tentang roti dan sebagainya), <http://kbbi.web.id/bantat>, diakses tanggal 10 Mei 2017.

²⁴ Yadi Haryadi dan F.G.Winarno, "Penanggulangan Masalah Penyimpanan...", hlm. 92.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh Sistem penyimpanan dan perawatan kualitas bahan pangan di Badan Urusan Logistik (Bulog), penurunan kualitas bahan makanan terjadi selama dalam penyimpanan, khususnya bila pengelolaan kualitas tidak dilakukan secara baik. Cara untuk menyelamatkan biji-bijian selama penyimpanan dari serangan dan kapang adalah dengan menggunakan pestisida. Walaupun usaha tersebut telah banyak menolong, namun pengaruh sampingannya berupa residu dalam bahan makanan dapat menjadi masalah.

Berangkat dari keyakinan, bahwa al-Qur'an pada dasarnya merupakan kitab keagamaan yang berfungsi memberikan petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam mengarungi hidup di dunia ini, tidak terkecuali al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana cara penyimpanan bahan makanan dari biji-bijian. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian, yang bertujuan untuk mengungkap apakah konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian yang diungkapkan pada QS. Yūsuf ayat 47 dapat berlaku untuk bahan makanan dari biji-bijian lain selain gandum, apa yang menyebabkan biji-bijian tersebut dapat bertahan lama selama dalam masa penyimpanan dalam analisis sains serta apakah konsep penyimpanan yang dijelaskan dalam al- Qur'an tersebut dapat digunakan untuk cara penyimpanan saat ini. Maka, Penelitian tersebut mengambil tema dan judul "Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir *Ilmiy* Dalam QS. Yūsuf Ayat 47) ”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47?
2. Bagaimana relevansi konsep penyimpanan bahan makanan menurut al-Qur'an dengan cara penyimpanan saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf Ayat 47.
- b. Untuk mengetahui implementasi penyimpanan bahan makanan menurut al-Qur'an dengan cara penyimpanan saat ini.

2. Manfaat penelitian

- a. Agar dapat memberikan pengetahuan kepada umat Islam tentang penafsiran QS. Yūsuf ayat 47.
- b. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada seluruh umat manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan fakta ilmiah terutama tentang penyimpanan bahan makanan dari biji-bijian di dalam QS. Yūsuf ayat 47.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis akan memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, dengan cara melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.²⁵

Berdasarkan *survey* yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian (Tafsir *’Ilmiy* Dalam QS. Yūsuf Ayat 47). Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Pertama , “Skripsi karya Siti Asiyah jurusan ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 berjudul, “*Ketahanan Pangan dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tematik)*. Penelitian ini, penulis menggunakan metode yang ditawarkan oleh kan Abu Hayy al Farmawi dalam menjawab rumusan masalah. Hasil dari penelitian ini adalah kajian tematik yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan tentang ketahanan pangan. Kajian tematik ini ditemukan beragam peningkatan ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah di dalam al-Qur’an menurut pesan halal sejak proses produksi sehingga konsumsi hingga pangan

²⁵ Tim Penyusun skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Fakulas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013), hlm. 40.

yang dikonsumsi dapat bermanfaat untuk kebutuhan, bukan saja aspek jasmani material melainkan aspek rohani spiritual.²⁶

Kedua, Skripsi Muhammad Hafid, jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 berjudul, "*Sistem dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nabi Yūsuf* ", yang membahas mengenai sistem ketahanan dan kebijakan ketahanan pangan Nabi Yūsuf, yang berhasil lolos dari bahaya kekurangan pangan pada waktu itu.²⁷

Berdasarkan berbagai literatur sebagaimana penulis paparkan di atas, maka dapat dilihat perbedaan antara karya-karya terdahulu dengan skripsi yang akan penulis teliti. Jika dalam Skripsi karya Siti Asiyah jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 berjudul, "*Ketahanan Pangan dalam Prespektif al-Qur'an (Kajian Tematik)*", menerangkan tentang konsep ketahanan pangan dalam al-Qur'an, sedangkan Skripsi Muhammad Hafid, jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 berjudul, "*Sistem dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nabi Yūsuf* ", yang membahas mengenai sistem ketahanan dan kebijakan ketahanan pangan yang dilakukan Nabi Yūsuf.

²⁶ Skripsi karya Siti Asiyah, "*Ketahanan Pangan dalam Prespektif al-Qur'an (Kajian Tematik)*", Yogyakarta: jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014).

²⁷ Skripsi Karya Muhammad Hafid, "*Sistem dan Kebijakan Ketahanan Nabi Yusuf*", (Yogyakarta: jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015).

Perbedaan skripsi ini dengan karya-karya yang penulis temukan adalah, penulis pada skripsi ini akan meneliti tentang penyimpanan bahan makanan biji-bijian (Tafsir *'Ilmiy Dalam QS. Yūsuf ayat 47*), yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47, dalam pandangan sains seperti apa dan bagaimana relevansinya dengan cara penyimpanan saat ini.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal penelitian ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan pengolahan data yang bersifat kualitatif dengan ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu dibutuhkan sumber referensi primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir ilmi (sains) serta kitab-kitab tafsir lain, diantaranya; kitab *tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur'ān al Karīm* karya Ṭanṭāwī Al Jauhary,

Tafsīr al Fakhri ar Rāzī karya Fakhruddin ar Razi,
Ṣafwatut Tafāsīr karya Syaikh Muhammad ‘Ali Aṣ Ṣabuni,
Tafsīr al Misbāh karya M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan skripsi penulis. Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk menunjang skripsi ini, di antaranya: buku-buku tentang pertanian, buku-buku biologi, Atlas Sejarah Nabi dan Rasul, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an, dan buku-buku lain yang mendukung skripsi ini. Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.

2. Metode analisis data

Data-data yang terkumpul melalui teknik diatas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan metode sebagai berikut :

a. Metode analisis deskriptif

Metode deskriptif yang digunakan yaitu dengan menggambarkan penafsiran QS. Yūsuf ayat 47 mengenai penyimpanan bahan makanan dari biji-bijian. Kemudian, menafsirkan ayat tersebut berdasarkan pendapat para ahli tafsir, dengan menggunakan bukti-bukti pendukung lainnya menurut pandangan sains.

b. Metode pendekatan tafsir ‘*ilmiy*

Metode pendekatan tafsir ‘*ilmiy* adalah suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan istilah-istilah atau term ilmiah dalam rangka mengungkapkan maksud maupun kandungan al-Qur’an.²⁸ Dalam hal ini penulis akan menggunakan tafsir ‘*ilmiy* sebagai pisau analisis, karena Tafsir ‘*ilmiy* merupakan sebuah usaha memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sains dan term ilmiah penyimpanan bahan makanan biji-bijian, untuk mengungkap maksud lafadz yang terdapat pada QS. Yūsuf ayat 47. Kemudian mengungkapkan pendapat-pendapat para mufasir dalam memahami maksud QS. Yūsuf ayat 47.

F. Sistematika Penelitian

Secara garis besar penulisan penelitian dengan judul “Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian Menurut QS. Yūsuf Ayat 47 (Analisis Sains)” terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan suatu kesatuan sistem sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan, ini terdiri dari lima bab masing-masing adalah:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, terbagi menjadi enam

²⁸ Muhammad Al Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 45.

sub-bab. Sub-bab pertama berisi latar belakang pemikiran mengenai topik yang penulis kaji dan secara substansial perlu diinformasikan pokok masalah yang akan diteliti yang dijelaskan pada sub-bab kedua, yang ditujukan untuk memfokuskan isi pembahasan. Sub-bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji. Sub-bab keempat berisi tinjauan pustaka, yang digunakan untuk membuktikan keorisinalan skripsi ini. Sub-bab kelima berisi metode penelitian yang akan diterapkan terhadap objek penelitian dan gunakan sebagai bahan acuan analisis, yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya terutama pada bab ketiga dan keempat. Dan sub-bab keenam berisi tentang sistematika penulisan, yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, berisi tentang teori-teori penyimpanan bahan makanan biji-bijian. Pertama, penjelasan mengenai penyimpanan bahan makanan biji-bijian, berisi tentang hal-hal yang terkait dengan penyimpanan dari mulai pengertian penyimpanan, metode penyimpanan, perubahan-perubahan yang terjadi selama penyimpanan dll. Kedua, pembahasan mengenai biji-bijian dan menjaga kualitas bahan pangan, yang menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan biji serta manfaat tangkai pada biji, kemudian bagaimana cara untuk menjaga kualitas bahan pangan, dan secara rinci akan disampaikan pada bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab ketiga, berisi tentang penafsiran dan pandangan ahli tafsir mengenai QS. Yūsuf ayat 47. Pertama akan dijelaskan tentang gambaran umum surat Yūsuf, sub-sub pertama akan membahas mengenai kandungan surat Yūsuf, *asbābun nuzūl* surat, *munāsabah* ayat dll, dari pembahasan tersebut kita akan mengetahui bagaimana gambaran umum tentang surat Yūsuf. Kemudian sub kedua membahas tentang penafsiran ahli-ahli tafsir mengenai QS. Yūsuf ayat 47, hal tersebut sangat penting ketika memahami maksud dari QS. Yūsuf ayat 47. Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab ketiga apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian pula sebaliknya. Maka pada bab ini akan membahas tentang analisis penyimpanan bahan makanan biji-bijian dengan penafsiran QS. Yūsuf ayat 47 dengan ilmu sains, kemudian akan dikontekskan dengan ilmu sains botani dan agronomi dengan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ahli botani, dan untuk mengetahui apakah sistem penyimpanan yang dijelaskan pada QS. Yūsuf ayat 47 masih bisa dipakai sampai saat ini. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yakni bab kelima.

Bab kelima, adalah bab yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca menemukan inti dari pembahasan dalam skripsi ini,

yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang meliputi penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47, berdasarkan perspektif ilmu sains botani, yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran.

BAB II

PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN BIJI-BIJIAN

A. Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian

1. Pengertian dan tujuan penyimpanan

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) penyimpanan adalah tempat menyimpan (mengumpulkan dan sebagainya), proses, cara, perbuatan menyimpan, kegiatan pemasaran yang bersangkutan dengan menahan dan menyimpan produk sejak dihasilkan sampai waktu dijual.¹

Penyimpanan adalah cara untuk menjaga produk agar tetap terjaga, dengan menggunakan cara dan perlakuan khusus dari mulai tempat, proses dan lain sebagainya, agar dapat digunakan ketika diperlukan pada waktu yang lama ataupun singkat.

Tujuan utama penyimpanan benih adalah untuk mempertahankan viabilitas benih dalam periode simpan yang sepanjang mungkin, yang dipertahankan adalah viabilitas maksimum benih yang tercapai pada saat benih masuk fisiologis atau berada pada stadium II dalam konsep Steinbauer (1958). Maksud dari penyimpanan benih adalah agar benih dapat ditanam pada musim yang sama di lain tahun atau pada musim yang berlainan dalam tahun yang sama, atau untuk tujuan pelestarian benih, untuk maksud-maksud ini diperlukan

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1308.

suatu periode simpan dari hanya beberapa hari, setahun bahkan sampai beberapa puluh tahun.²

Tujuan utama penyimpanan benih tanaman bernilai ekonomis adalah, untuk mengawetkan cadangan bahan tanam dari satu musim ke musim berikutnya. Sejak zaman purbakala manusia telah mengetahui pentingnya penyimpanan benih, dan mengembangkan cara-cara penyimpanan dalam jumlah kecil untuk digunakan dikemudian hari.³

2. Metode penyimpanan benih

Biji-bijian dan benih tanaman pangan pada umumnya dapat disimpan dengan baik menggunakan cara;

- a. Dalam wadah (karung, kantong, kaleng dan lain-lain)
- b. *Bulk* (silo).⁴

Keuntungan dan kerugian dua cara tersebut antara lain:

Wadah	Bulk
- Fleksibel	- Tidak fleksibel
- Sebagian dapat secara mekanisasi	- Seluruhnya dapat secara mekanisasi
- Pelaksanaannya lambat	- Pelaksanaannya cepat
- Banyak benih tercecer	- Sedikit benih tercecer
- Modal rendah	- Modal besar

² Lita Sutopo, *Teknologi Benih I*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 179.

³ Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih*, terj. Renni Roesli, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

⁴ Menurut KBBI Silo adalah tempat menyimpan hasil pertanian (biji-bijian) dalam jumlah besar, terbuat dari papan kayu atau logam (seperti besi pelat, seng) dengan bentuk dan konstruksi khusus, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1307.

Wadah	Bulk
- Biaya pelaksanaan tinggi	- Biaya pelaksanaan kecil
- Kemungkinan serangan hama besar	- Kemungkinan serangan hama kecil

Dengan melihat keuntungan dan kekurangan dari penyimpanan dengan wadah maupun bulk, kita dapat menggunakan salah satu cara tersebut dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jenis bahan yang akan disimpan
- 2) Lama penyimpanan
- 3) Nilai dan bahan yang disimpan
- 4) Iklim
- 5) Sistem Transport
- 6) Biaya yang tersedia
- 7) Tenaga kerja yang tersedia
- 8) Kemungkinan serangan hama dan penyakit gudang.

Ketika melakukan penyimpanan bahan makanan biji-bijian, maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Penyimpanan Tradisional

Kebanyakan penduduk didaerah tropis dan subtropis masih melakukan penyimpanan benih secara tradisional. Cara-cara tersebut telah dipakai sejak dulu dan sampai kini hanya sedikit saja perubahan yang terjadi.⁵

Metode penyimpanan tradisional diantaranya adalah:

⁵ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I...*, hlm. 200.

Metode penyimpanan	Pelaksanaan	Bahan yang disimpan
➤ Tanpa tutup		
- Tanpa struktur	Ditimbun diatas tanah	Padi, kacang tanah
- Tonggak vertikal	Diikatkan pada tonggak atau tiang	Jagung
- Platform	Ditimbun diatas lantai panggung yang terbuat dari kayu	Jagung, kacang tanah
- Keranjang terbuka	Diletakkan pada tempat dengan ketinggian 1 meter atau lebih dari tanah	Padi, jagung, kacang tanah
➤ Dengan tutup		
- Horizontal grid	Digantungkan pada tonggak horizontal , dan ditutup dengan atap ilalang yang longgar	Padi
- Platform	Ditimbun diatas lantai panggung, dan ditutup dengan sejenis atap jerami	Padi, jagung
- Lumbung sederhana	Terbuat dari kayu yang ditinggikan dari atas tanah dan diberi atap ilalang	Semua jenis benih
- Keranjang	Biasanya diletakkan di dapur	Kacang-kacangan, gabah
- Dibawah atap rumah	Dalam ikatan-ikatan kecil digantungkan dibawah atap rumah, biasanya diatas perapian dapur	<i>serealia</i>

b. Penyimpanan modern

Metode penyimpanan biji-bijian dan benih tanaman pangan secara modern pada dasarnya dikembangkan dari metode tradisional. Hanya saja digunakan bahan-bahan yang lebih modern. Ada dua metode penyimpanan secara modern, yaitu:

- 1) Penyimpanan dalam karung (dari bahan: sisal, kenaf dan jute) dan diletakkan digudang
- 2) Penyimpanan secara Bulk dalam berbagai tipe silo.⁶

3. Periode simpan dan Faktor yang mempengaruhi penyimpanan biji

Daya simpan biji-bijian umumnya erat hubungannya dengan masa hidupnya. Biji dari spesies umur pendek dengan kondisi penyimpanan yang baik dapat tetap hidup selama kira-kira 3 tahun, sedangkan bijian yang berumur panjang dapat tetap hidup sampai seratus tahun. Dalam periode simpan terdapat perbedaan antara benih yang kuat dan lemah terletak pada kemampuannya untuk tidak dimakan waktu.⁷

Berdasarkan umur yang dapat dicapai oleh benih tanaman dalam kondisi penyimpanan optimal Ewart membaginya dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Mikrobiotik: untuk biji-bijian yang umurnya tidak melampaui dari 3 tahun.
- b. Mesobiotik: untuk biji-bijian yang umurnya dapat mencapai antara 3-15 tahun.
- c. Makrobiotik : untuk biji-bijian yang umurnya dapat mencapai antara 15-100 tahun.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 201.

⁷ R.S Harris dan E. Karmas, *Nutritional Evaluation of Food Processing*, terj. Suminar Achmadi, (Bandung: ITB, 1989), hlm. 133.

⁸ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I...*, hlm. 180.

Penggolongan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kondisi penyimpanan optimal bagi tiap-tiap jenis tanaman. Biasanya udara yang benar-benar kering atau dingin dapat melindungi benih dengan baik. Biji-bijian dan benih dari bahan pangan umumnya tidak tahan disimpan terlalu lama. Misalnya benih kedelai. Tetapi biji-bijian lain dari famili *Legummosae* dapat mencapai waktu penyimpanan yang lama.⁹

Biji-bijian dari jenis serealida dari jenis barley dan oats biasanya dapat disimpan lama. Rye berumur pendek, sedangkan gandum dan jagung berada ditengah-tengah.¹⁰

Ketahanan benih untuk disimpan beraneka ragam, tergantung dari jenisnya cara dan tempat penyimpanan. Tempat untuk menyimpan benih juga bervariasi, tergantung dari macam benih maksud dan lama penyimpanan. Tempat penyimpanan dapat di ruang yang terbuka ataupun tertutup seperti: botol, keleng, kantong dan lain-lain.¹¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan antara lain kelembaban relatif udara pada kadar air benih dan suhu. Suhu penyimpanan dan kadar air benih merupakan faktor penting yang mempengaruhi masa hidup benih. Biasanya kadar air lebih besar pengaruhnya daripada suhu.¹² Kesulitan utama usaha penyimpanan biji-bijian adalah kadar air yang tinggi, baik dalam biji maupun di

⁹*Ibid.*, hlm. 182.

¹⁰ Oren L Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih...*, hlm. 12.

¹¹*Ibid.*, hlm. 183.

¹²*ibid.*, hlm. 45.

lingkungan. Sering bercak basah pada biji timbul karena translokasi uap air ke permukaan yang lebih dingin, sehingga terjadi pengembunan.¹³

Sesuai dengan hukum Harrington, kondisi yang paling aman untuk menyimpan benih adalah kondisi dengan suhu dan kelembapan ruangan yang serendah mungkin.¹⁴ Benih akan mengalami kecepatan kemundurannya tergantung dari tingginya faktor-faktor kelembaban relatif udara dan suhu. Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang selanjutnya patokan sebagai berikut:

- a. Bagi tiap terjadinya penurunan 1% pada kadar air benih, umur benih akan bertahan sampai 2 kali
- b. Bagi tiap terjadinya penurunan 5⁰C suhu dalam penyimpanannya, umur benih akan bertahan dua kali.¹⁵

Kadar air biji-bijian terhadap sifat penyimpanan ini sangat penting, karena kadar air yang tinggi memudahkan perubahan biokimia dan kimiawi dalam biji dan pertumbuhan mikroorganisme, serangga rayap selama dalam penyimpanan. Suhu juga merupakan faktor yang penting dalam penyimpanan biji-bijian karena sampai

¹³ R.S Harris dan E. Karmas, *Nutritional Evaluation...*, hlm. 135.

¹⁴ Hendarto Kuswanto, *Teknologi Pemrosesan, Pengemasan dan Penyimpanan Benih*, (Yogyakarta: Kasinus, 2003), hlm. 110.

¹⁵ Ance G. Kartasapoetra, *Teknologi Benih*, (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2003), hlm. 107.

batas-batas tertentu, suhu yang tinggi menyebabkan perubahan-perubahan diatas lebih banyak terjadi pada kadar air yang tinggi.¹⁶

Kemampuan serangga penyakit atau gulma yang dapat mematikan benih, serta reaksi fisiokimiawi yang dapat mempercepat kemunduran benih, serta temperatur dalam penyimpanan perlu diperhatikan benar-benar. Pemeliharaan terhadap kelembaban relatif udara (kadar air benih) serta temperatur dalam penyimpanan adalah penting. Ada beberapa hal juga yang dapat mempengaruhi umur benih antara lain:

1) Kandungan O₂ dan CO₂

Benih dengan kadar air dibawah 10% dapat bertahan lebih lama , apabila CO₂ disekeliling benih tersebut kenyataannya lebih tinggi daripada O₂ pada udara itu.

2) Jenis Benih

Jenis *serealia* yang berbeda, dalam penyimpanan dibawah keadaan atau persyaratan yang sama, umur simpannya akan berbeda pula. Hal ini berarti jenis yang satu akan lebih lambat kehilangan daya tumbuhnya, sedang benih yang lain akan lebih cepat. Kejadian demikian akan terjadi pula pada sejenis benih yang berlainan varietasnya, bila mengalami penyimpanan umur simpanannya berbeda-beda.

3) Riwayat Benih

Keadaan cuaca sewaktu benih masih di lapangan, kerusakan mekanis selama pengolahan, suhu yang terlalu tinggi

¹⁶ K.A. Buckle, dkk., *Ilmu Pangan*, terj. Hari Purnomo dan Adiano, (Universitas Indonesia: UI -Press, 2013), hlm. 341.

sewaktu pengeringan, serangan hama dan penyakit, fumigasi serta perlakuan-perlakuan lainnya sebelum penyimpanan (riwayat benih). Hal-hal itu memiliki pengaruh yang besar pada daya tumbuh benih sewaktu benih tersebut pada penyimpanan.¹⁷

Faktor waktu dapat berpengaruh secara cepat terhadap melemahnya dan terurainya kualitas benih, sehingga masa penyimpanan yang diperlukan tidak dapat diketahui secara pasti. Suhu udara berperan secara langsung dalam meningkatkan ketidakstabilan molekul. Suhu udara yang tinggi dapat menyebabkan benturan antar molekul, sehingga mempermudah terjadinya aksi pelemahan dan perpecahan benih.

Kadar oksigen dan karbondioksida, berperan pula dalam proses metabolisme aerobik dan anaerobik bagi mikroorganisme, dan juga proses katabolisme. Kadar kedua zat ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi enzim-enzim, dan zat-zat kimia pada tingkatan oksidasi.¹⁸

4. Perubahan-perubahan dan cara-cara pencegahan selama penyimpanan

Perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penyimpanan diantaranya adalah:

- a. Perubahan fisik: yaitu berkurangnya berat benih akibat serangan mikroorganisme. Misal: *Calandra granaria* dan *Calaradra oryzae*, yang merupakan hama gudang penting pada

¹⁷ Ance G. Kartasapoetra, *Teknologi Benih...*, hlm. 108.

¹⁸ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 40.

biji-bijian dapat menyebabkan benih rusak berlubang-lubang atau hancur. Cendawan seperti *Aspergillus* sp, dan lain-lain yang mengkontaminasi benih pada kelembaban diatas 75% aktivitasnya meningkat dan menginfeksi benih sehingga benih menjadi rusak

b. Perubahan kimia

Perubahan kimia yaitu akibat naiknya kegiatan enzim-enzim dalam benih karena naiknya temperatur dan kelembaban, serta kegiatan respirasi dari mikroorganisme.¹⁹ Perubahan kimia yang paling penting selama penyimpanan adalah respirasi. Respirasi adalah proses oksidasi reduksi yang dijumpai pada semua sel hidup, yang menghasilkan senyawa-senyawa dan melepaskan energi yang sebagian digunakan untuk berbagai proses kehidupan.²⁰

Biji-bijian harus disimpan dalam kondisi hidup sampai digunakan atau diolah, karena pada saat biji mati kerusakan yang cepat akan segera terjadi. Biji-bijian yang disimpan dalam keadaan meruah tidak berada pada lingkungan alami sehingga kerusakan dapat berlangsung secara cepat bila kondisi penyimpanannya buruk.²¹

Biji-bijian adalah organisme yang hidup oleh karenanya biji akan selalu bernafas sesudah dipanen. Proses ini akan mengakibatkan metabolisme karbohidrat dan lemak dan akan

¹⁹ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I...*, hlm. 208.

²⁰ Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm.

²¹ R.S Harris dan E. Karmas, *Nutritional Evaluation...*, hlm. 133.

menghasilkan karbohidrat, air dan panas. Suhu yang lebih tinggi (sampai pada suhu hilangnya aktivitas enzim) cenderung mempercepat pernafasan, demikian pula dengan kadar air yang tinggi mempunyai akibat yang sama. Air dan panas yang ditimbulkan oleh pernafasan akan memudahkan tumbuhnya mikroorganismenya dan hama disamping meningkatkan kecepatan pernafasan.²²

Metode yang paling efektif untuk menekan laju respirasi benih adalah dengan cara menjaga agar benih tetap kering. Benih dikeringkan dengan berkadar air kering lalu disimpan pada lingkungan yang berkelembaban nisbi rendah.²³

- c. Kerusakan kromosom: penyimpanan kromosom sering dijumpai dalam sel-sel meristem akar dan dalam jumlah terbatas dalam sel-sel meristem tunas dan tepung sari.²⁴

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan bahan pangan biji-bijian adalah:

- a. Pengendalian suhu kadar air

Dalam kondisi normal, penyimpanan biji-bijian dengan kadar air dibawah 14% dan suhu dibawah 20⁰C memberikan perlindungan yang cukup terhadap perubahan-perubahan kimia, biokimia dan mikroorganismenya, meskipun

²² K.A. Buckle, dkk., *Ilmu Pangan...*, hlm. 341.

²³ Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm. 122.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 208.

kerusakan karena serangga dan binatang mengerat masih dapat terjadi.

b. Penggunaan bahan anti mikroba

Fungisida membantu memperlambat tumbuhnya kapang yang merupakan hal yang sering terjadi pada kerusakan biji-bijian oleh mikroorganisme. Masalah dalam pemakaian fungisida adalah banyak dari bahan tersebut akan membunuh biji-bijian tersebut itu sendiri. Sebagian beracun bagi manusia dan ternak, dan beberapa fungisida tidak efektif untuk semua kombinasi suhu dan air.

c. Fumigasi

Fumigasi sangat efektif untuk mencegah serangan serangga pada biji-bijian. Bahan fumigasi yang paling banyak digunakan adalah etilen dibromida. Masalah yang besar dalam penggunaan fumigasi adalah bahaya residu terhadap konsumen dan kemungkinan mempengaruhi sifat-sifat biji-bijian.

d. Pengendalian binatang mengerat

Beberapa daerah binatang mengerat merupakan bencana dan merusak sejumlah besar tanaman *serealia*. Cara-cara pembasmian binatang mengerat diantaranya:

- 1) Penjarahan (*predation*) oleh anjing, kucing, serigala, mongose, ular dan sebagainya
- 2) Racun, perangkat, gas
- 3) Pelaksanaan sanitasi yang benar seperti membersihkan sampah sangat berguna untuk mengurangi serangan binatang mengerat

- 4) Membuat tempat penyimpanan anti binatang mengeret dengan menggunakan bahan yang tidak dapat dikeret oleh binatang-binatang itu dan menutup semua lubang di dekat atau dibawah tanah akan membantu mencegah hama ini.²⁵

5. Langkah-langkah sebelum melakukan penyimpanan

Sebelum melakukan penyimpanan ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan diantaranya;

a. Perontokan

Perontokan merupakan kegiatan pasca panen, untuk memisahkan gabah dari malainya. Perontokan benih dilakukan setelah panen benih masih melekat pada malainya (tangkai), jika tanpa perontokan, penyimpanan benih akan memerlukan tempat yang banyak.²⁶ Ada beberapa cara yang digunakan diantaranya;

- 1) Padi yang dipanen dengan sabit, dapat dirontok di sawah dengan mesin perontok *Thresher* , alat perontok kaki dll
- 2) Perontokan dapat dilakukan dengan memukulkan hasil panen pada kayu
- 3) Ada cara lain setelah rumpun padi dibabat lalu padi di pukul-pukulkan pada kotak gebuk.²⁷

Sejumlah besar gabah dapat hilang selama proses perontokan. Teknik tradisional seperti memukul-mukulkan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 346.

²⁶ Wahyu Qamara Mugnisjah dan Asep Setiawan, *Produksi Benih*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 41.

²⁷ Akk, *Budidaya Tanaman Padi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 149.

jerami pada sebilah kayu, dengan membiarkan gabahnya jatuh dalam tempat penampung mungkin sangat tidak efisien. Menginjak-injak jerami padi dengan tenaga manusia, tenaga hewan, atau dengan menggunakan roda mesin mungkin lebih tidak efisien, baik dalam proses pemukulan maupun penginjakan, kerugian karena kehilangan gabah tinggi.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh departemen pertanian Amerika Serikat di Beltsville menjelaskan bahwa penggunaan mesin perontok dan mesin kombinasi pemanen-perontok menyebabkan benih pecah-pecah, retak-retak, memar-memar dan lecet yang selanjutnya akan menghasilkan kecambah abnormal. Getaran mekanis pada mesin-mesin tersebut dapat menimbulkan pelukaan pada benih. Pelukaan semakin parah jika kadar airnya rendah.²⁹

Hurd (1921), Kuperman (1950), Wortman dan Rinke (1951) menunjukkan bahwa kulit benih *serealia* yang pecah mempermudah masuknya mikroflora kedalam benih. Kulit benih yang pecah atau retak juga menyebabkan embrio mudah rusak ketika benihnya kemasukan bahan kimia, termasuk diantaranya bahan kimia yang digunakan sebagai disinfektan. Baik kerusakan karena cendawan atau bahan kimia, keduanya

²⁸ Merryana Adriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2014), hlm. 163.

²⁹ Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm. 39.

menurunkan kemampuan benih dalam mempertahankan kualitasnya selama penyimpanan.³⁰

b. Pengangkutan

Setelah dipanen dan dirontokkan, kemudian padi diangkut ke gudang. Dalam pengangkutan ini yang perlu diperhatikan adalah persentase hilangnya gabah yang tercecer selama pengemasan dan pengangkutan. Sebab selama dalam perjalanan, ketika dilakukan pembongkaran ataupun pada saat padi dimuat kedalam alat pengangkut biasanya banyak yang tercecer.

c. Pengeringan gabah dan padi perlu segera dikeringkan

Kegiatan-kegiatan bakteri membutuhkan kelembaban, jadi pengeringan pangan yang menurunkan kandungan air secara berarti membantu menghentikan kegiatan bakteri.³¹

Tujuan pengeringan adalah:

- 1) Menurunkan kadar air dalam gabah, pada waktu panen kadar air gabah sekitar 23-27%, setelah dikeringkan menjadi 13-14%. Gabah yang kadar airnya 13-14%, dapat tahan lama dalam penyimpanan
- 2) Meringankan pengangkutan sebab berat gabah berkurang, sehingga biaya transport kecil

³⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

³¹ Merryana Adriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat...*, hlm. 164.

- 3) Untuk mempersiapkan langkah pengolahan gabah lebih lanjut, sebab yang masih basah tidak bisa diproses atau dijadikan beras dengan baik
- 4) Untuk meningkatkan kualitas gabah/beras.³²

Dalam pengeringan yang harus diperhatikan adalah bahwa gabah harus kering merata, tidak boleh terlalu kering ataupun lembab. Hal ini akan berpengaruh dalam pemrosesan menjadi beras atau dalam penyimpanan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Pengeringan alami (sinar matahari)

Gabah yang baru dipanen langsung dijemur di lantai penjemuran atau alas anyaman bambu, gabah diratakan dan sering dibolak-balik agar dapat kering merata. Biasanya pengeringan dengan panas matahari sangat bergantung pada cuaca, sehingga dapat memakan waktu beberapa hari.

Hasil pengeringan yang berbentuk padi (bertangkai) dapat menamakan waktu 7-10 hari. Sedangkan jika dalam cuaca baik, penjemuran gabah cukup 2-3 hari. Pengeringan benih dengan penjemuran merupakan cara tradisional yang dilakukan di Indonesia. Keuntungannya adalah bahwa energi yang didapat dari sinar matahari murah dan berlimpah, terutama di daerah tropis. Namun kerugian dari cara ini adalah kadar air

³² Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 151.

benih tidak merata, penjemurannya tergantung pada cuaca, waktu yang diperlukan lebih lama dan banyak tenaga kerja.³³

Pengeringan alami ini dapat dibedakan menjadi beberapa cara, diantaranya:

- a) Cara penjemuran diatas lantai
 - b) Cara penjemuran diatas rak
 - c) Cara penjemuran dengan tonggak
 - d) Cara penjemuran yang disusun (ditumpuk) dalam ikatan-ikatan.³⁴
- 2) Pengeringan buatan

Ketika cuaca mendung pengeringan berlangsung lama dan sulit karena suhu rendah. Dalam hal ini ketika menghendaki pengeringan yang cepat maka dapat menggunakan mesin pengering biji.³⁵

Prinsip pengeringan ini dilakukan dengan cara menghembuskan udara panas ke arah tumpukan padi/gabah di dalam suatu ruangan tertutup sehingga terjadi penguapan. Keuntungan pengeringan dengan cara ini adalah proses pengeringannya tersebut tidak terikat oleh cuaca, hanya memerlukan perlakuan dan sarana khusus.

³³ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I....*, hlm. 197.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 152.

³⁵ Mulyono Hardjosentono, *Mesin-mesin Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 174.

d. Pembersihan

Setelah dikeringkan, gabah perlu dipisahkan dari butiran yang hampa dan kotoran-kotoran yang tercampur selama merontokkan dan mengeringkan seperti daun dan tangkai padi. Dapat dilakukan dengan cara ditampi atau diangin-angini. Maksud kedua cara tersebut adalah sama, yaitu untuk membersihkan segala kotoran, gabah yang berisi dipisahkan dari gabah yang hampa dengan bantuan tiupan angin, karena gabah yang hampa dan kotoran lainnya dapat dihembus angin, sedangkan gabah yang berisi tidak mudah dihembus angin.³⁶

e. Penyimpanan

Penyimpanan gabah merupakan langkah yang diperlakukan untuk menunggu saat-saat yang baik atau tepat untuk dijual atau digiling. Dalam menunggu saat yang baik. Biasanya yang perlu diperhatikan adalah cara dan tempat penyimpanan gabah atau padi bertangkai serta kadar air, kesehatan dan kebersihan gabah.

Tempat untuk menyimpan hasil panen tergantung pada macam hasil panen padi yang masih bertangkai atau gabah. Padi bertangkai biasanya ditumpuk dalam lumbung, sedangkan penyimpanan gabah di rumah petani dapat dimasukkan kedalam karung goni.³⁷

Lumbung pangan merupakan kelembagaan penting di pedesaan sebelum 1970-an, karena bahan pangan harus dapat

³⁶ Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 154.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 155.

dipenuhi dari waktu ke waktu, sedangkan umur tanam padi lokal, waktu itu relatif panjang (5-6 bulan), sehingga padi disimpan di lumbung agar tersedia sepanjang waktu menunggu panen berikutnya, termasuk mengantisipasi kemungkinan kerusakan tanaman karena hama dan penyakit serta bencana alam, dengan adanya persediaan lumbung berarti tersedia cadangan pangan keluarga dalam menghadapi paceklik dan petani dapat melakukan tunda jual untuk memperoleh harga yang baik.³⁸

Gandum dan padi merupakan tanaman pangan yang paling penting dan paling banyak mendapat perhatian karena kondisi penyimpanannya sangat mempengaruhi kualitas giling dan kualitas olah serta terhadap daya kecambahnya.³⁹ Ada beberapa tempat penyimpanan hasil panen:

1) Penyimpanan dalam karung goni

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a) Karung harus bersih
- b) Diusahakan tidak menggunakan karung bekas yang dapat menyebabkan infeksi
- c) Karung yang berisi gabah disusun dengan memperhatikan gabah yang lama ditaruh diatas dan gabah yang baru dibawah
- d) Tumpukan karung sebaiknya diberi alas dan diatur agar pertukaran udara tetap terjamin atau lancar

³⁸ Sri Widodo, *Politik Pertanian*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012), hlm. 171.

³⁹ Justice dan Lous N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm. 100.

e) Pada bangunan gudang atau ruangan harus ada ventilasi.⁴⁰

2) Penyimpanan dalam silo

Silo adalah tempat untuk menyimpan gabah yang sudah kering, silo tersebut terbuat dari kayu, yang bagian dalamnya dilapisi dengan bahan seng. Hasil yang berupa gabah dimasukkan dari atas, dan selanjutnya silo ditutup rapat. Bila mau mengambil gabah dapat melalui lubang pada bagian bawah.

3) Penyimpanan dalam ruang biasa

Pada umumnya hasil panennya padi (bertangkai) disimpan di dalam ruangan biasa dengan persyaratan:

- a) Ruang harus kering (tidak lembab)
- b) Lantai terbuat dari semen dengan ketinggian 0,5 M dari tanah
- c) Padi diatur atau disusun dalam bentuk tumpukan persegi panjang atau bujur sangkar.⁴¹

B. Biji-bijian

1. Pengertian biji

Secara biologis suatu biji adalah bakal biji yang masak dan telah dibuahi. Pada banyak spesies, termasuk keluarga rumput-rumputan, biji merupakan buah berbekal biji satu yang tidak merekah (tidak dapat memecah dinding

⁴⁰ Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 155.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 156.

buah).⁴² Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) biji adalah isi buah (yang apabila ditanam dapat tumbuh), biji-bijian adalah buah yang berbutir kecil-kecil seperti padi, jagung, kacang, dan lain sebagainya.⁴³

Biji memiliki fungsi ganda yaitu sebagai bahan konsumsi dan sebagai bahan tanaman.⁴⁴ Biji merupakan sumber makanan yang paling penting bagi hewan dan manusia, selain untuk pangan biji menjadi sumber minuman (kopi, coklat, bir), obat, serat (kapas), dan minyak yang digunakan dalam industri.⁴⁵ Biji terdiri dari kulit biji dan embrio yang mengandung cadangan makanan. Biji tahan terhadap faktor perusak dan dapat bertahan selama masa penyimpanan.⁴⁶

2 . Biji- bijian dari *serealia*

Serealia adalah biji-bijian kering dari keluarga rumput-rumputan yang ditanam untuk diambil biji-bijinya dan merupakan tanaman yang sangat penting bagi manusia. Pada dasarnya *serealia* merupakan sumber karbohidrat, walaupun mengandung protein, lemak, beberapa vitamin dan mineral.

⁴²Franklin P. Garder dan R. Brent Pearce, *Fisiologi Tanaman Budidaya*, (Jakarta:UI-Press, tth), hlm. 278 .

⁴³<http://kbbi.web.id/biji>, diakses tanggal 10 Mei 2017.

⁴⁴ Sjamsoe' oed Sadjad, *Dari Benih Kepada Benih*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 9.

⁴⁵ Estiti B Hidayat, *Anatomi Tumbuhan Berbiji*, (Bandung: ITB, 1995), hlm. 247.

⁴⁶ R.S Harris dan E. Karmas, *Nutritional Evaluation of Food Processing...*, hlm. 133.

Serealia dalam keadaan kering alami adalah hidup dan bernafas, melepaskan karbondioksida, air dan panas.⁴⁷

Serealia yaitu biji-bijian dari *family Graminae* (rumput-rumputan) yang kaya akan karbohidrat, sehingga merupakan makanan pokok manusia, pakan ternak, dan industri yang menggunakan karbohidrat sebagai bahan baku. Biji-bijian yang tergolong *serealia* antara lain, Padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), gandum (*Triticum sp.*) dan lain sebagainya. *Serealia* berperan penting karena merupakan makanan pokok yang sekaligus sebagai sumber tenaga bagi manusia. *Serealia* menyediakan sebanyak 50 % kebutuhan kalori.⁴⁸

a. Gandum



Gandum adalah salah satu dari *serealia* dari suku padi-padian yang kaya akan karbohidrat. Gandum biasanya digunakan untuk memproduksi tepung terigu,

⁴⁷ Norman W. Desrosier, *The Tecnology of Food Preservation*, terj. Muchji Miljohardjo, (Jakarta: UI- Press, 1988), hlm. 9.

⁴⁸ Harnani Fatmawati, *Pengetahuan Bahan Makanan IPengetahuan Bahan Makanan Nabati*, (Depok: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 6.

pakan ternak ataupun difermentasi untuk menghasilkan alkohol. Gandum (*Triticum aestivum L*) berasal dari daerah subtropik dan salah satu sereal dari *family Gramineae (Poaceae)*. Gandum merupakan bahan makanan penting di dunia sebagai sumber karbohidrat dan protein. Umumnya untuk membuat berbagai produk makanan digunakan gandum dengan kualitas yang baik.⁴⁹

b. Padi (*Oryza sativa*)



Padi merupakan *sereal* yang penting yang tumbuh di daerah tropis dan merupakan bahan pangan yang pokok. Tanaman padi merupakan jenis dari rumputan tahunan yang menghasilkan cabang-cabang halus, yang berakhir dengan butiran tunggal yang terbungkus oleh kulit.⁵⁰ Padi (*Oryza sativa*) merupakan salah satu anggota *family Graminea* yang sudah dibudidayakan sejak lama. Sebutir gabah terdiri atas pembungkus pelindung luar, sekam, dan buah. Endosperma terdiri dari kulit ari dan bagian endosperma yang sesungguhnya, yaitu terdiri

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 7-8.

⁵⁰ Norman W. Desrosier, *The Tecnology Of Food...*, hlm. 11

dari lapisan subaleuron dan endosperma pati.⁵¹ Buah padi berasal dari bunga majemuk bulir atau buah padi adalah buah sekaligus biji.⁵²

c. Jagung



Jagung termasuk jenis rumput-rumputan.⁵³ Biji jagung disebut kariopsis, dinding ovari atau perikarp menyatu dengan kulit biji atau testa, membentuk dinding buah. Biji jagung terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (a) pericarp, berupa lapisan luar yang tipis, berfungsi mencegah embrio dari organisme pengganggu dan kehilangan air; (b) endosperm, sebagai cadangan makanan, mencapai 75% dari bobot biji yang mengandung 90% pati dan 10% protein, mineral, minyak, dan lainnya; dan (c) embrio (lembaga), sebagai miniatur

⁵¹ Harnani Fatmawati, *Pengetahuan Bahan Makanan 1 Pengetahuan Bahan Makanan Nabati...*, hlm. 14.

⁵² Dewi Rosanti, *Marfologi Tumbuhan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013), hlm. 106.

⁵³ Moeso Surjowinoto, *Flora untuk sekolah di Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), hlm. 106.

tanaman yang terdiri atas plamule, akar radikal, scutelum, dan koleoptil (Hardman and Gunsolus 1998).⁵⁴

3. Menjaga kualitas dan jenis bahan pangan

Setelah hasil pangan dipanen maka akan melalui beberapa tahap diantaranya diangkut, diolah dan disimpan dalam keadaan yang beragam. Alat-alat dan cara yang digunakan untuk memotong, mengangkut, dan menyimpan pangan disamping teknik pengolahan dan penyiapan makanan lain yang digunakan akan berpengaruh pada nilai gizinya yang terakhir.⁵⁵ Selama proses pasca panen banyak zat gizi yang berkurang atau rusak, sehingga mengurangi kadar zat gizi pangan, sehingga berpengaruh terhadap nilai gizi pangan.⁵⁶

Tujuan utama pemanfaatan berbagai teknologi dalam penyimpanan hasil produksi adalah, menjaga agar hasil produksi terhindar dari segala hal yang dapat merusak kualitasnya. Segala fasilitas teknologi modern yang ada bisa membantu menjaga kandungan nilai kesehatan dan gizi. Penggunaan kualitas disini memiliki beberapa fenomena yang berbeda, yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

⁵⁴ <http://jagungbisi.com/morfologi-tanaman-jagung/>, diakses tanggal 18 September 2016.

⁵⁵ Merryana Adriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat...* hlm. 162.

⁵⁶ Tejasari, *Nilai Gizi Pangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 185.

a. Nilai gizi

Bersihnya bahan tersebut dari zat-zat berbahaya, merupakan standar yang penting dan utama dalam hal ini, ketika bahan itu dikonsumsi oleh manusia atau hewan, diharapkan bahan tersebut harus bersih dari zat-zat berbahaya yang digunakan dalam pertanian. Standar kelayakan untuk dikonsumsi seperti bau, rasa, warna, komposisi dan lain-lain mutlak harus dipenuhi bagi biji-bijian, terutama hasil panen yang nantinya akan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti diolah menjadi tepung dan sebagainya.

b. Nilai teknologi

Nilai ini didapat dari kemampuan menggunakan sarana-sarana teknologi dalam produksi di pabrik. Sementara itu materi dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah zat organis. Dalam ensiklopedi karya Hisham Thalbah yang berjudul Ensiklopedia Mu'jizat al-Qur'an dan Hadis, dijelaskan bahwa ada sebuah penelitian yang dilakukan terhadap beberapa sample biji gandum yang dipetik pada tahun 1419 H.

Dua sample yang digunakan dalam biji bertangkai yang disimpan selama satu dan tiga tahun berturut-turut. Tanaman yang dihasilkan dari biji ini juga dimasukkan

kedalam bahan penelitian.⁵⁷ Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah;

1) Kondisi gizi

Setelah dua tahun masa penyimpanan, sample yang bertangkai dan yang tidak bertangkai kembali diperhatikan. Selanjutnya diketahui sample bertangkai yang disimpan ditempat yang kurang memenuhi standar kesehatan, tetap terpelihara dengan baik dengan tingkat kualitas mencapai 100%. Perlu diketahui bahwa penyimpanan dilakukan hanya ditempat biasa, tanpa memperhatikan suhu udara, tingkat kelembaban, dan sebagainya.

2) Berat bersih dalam kondisi segar

Dalam penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa, biji yang dibiarkan di tangkainya akan kehilangan sejumlah penting kadar air, sehingga biji tersebut tampak menjadi kering seiring waktu. Kondisi ini terbalik dengan biji yang dilepaskan dari tangkainya, karena memiliki kandungan air lebih banyak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekitar 20,3% dari gandum yang tidak bertangkai itu terdiri dari air, sehingga berdampak negatif terhadap potensi tanam, tumbuh dan kualitas gizi. Hal ini karena kadar air yang tinggi, akan mempercepat proses pembusukan dan penurunan tingkat gizi.

⁵⁷ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 41.

3). Perbandingan potensi tumbuh

Penelitian terhadap biji dapat disimpulkan bahwa, terdapat potensi tumbuh yang lebih tinggi dan lebih cepat pada biji bertangkai. Studi terhadap pengaruh jenis penyimpanan biji dan tanaman turunannya juga termasuk di dalamnya.⁵⁸ Perbandingan tingkat pertumbuhan dari tumbuhan biji bertangkai yang disimpan selama dua tahun, dengan benih lain yang dilepas dari tangkainya mampu memberikan tingkat pertumbuhan yang lebih baik, dibandingkan dengan benih yang ditinggalkan dari tangkainya.

Kecepatan pertumbuhan akar dan batang, dari tumbuhan turunan yang dihasilkan dari biji gandum bertangkai selama dua tahun, terlihat lebih tinggi dan lebih besar daripada pertumbuhan tumbuhan turunan dari biji gandum yang dilepas dari tangkainya untuk masa yang sama, sehingga memperkuat indikasi bahwa, metode penyimpanan benih bertangkai memiliki kelebihan tersendiri.⁵⁹

4. Tangkai

Batang tumbuhan dibedakan menjadi empat jenis, perbedaan ini didasarkan pada sel-sel penyusunnya dan keadaan ruas-ruasnya. Salah satu jenis batang adalah batang rumput. Batang rumput memiliki ruas-ruas yang jelas dan berukuran pendek.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

Kebanyakan batang rumput seringkali berongga. Batang rumput dapat ditemukan pada tumbuhan yang tergolong *family Gramineae* yang biasanya disebut dengan tangkai. Misalnya padi, gandum, jagung dll.⁶⁰

Tangkai (*spike*) adalah sebutan untuk sekelompok bunga yang berkumpul dengan cara dan urutan tertentu, pada satu poros yang dinamakan tangkai utama. Penggabungan tersebut dinamakan infloresens (bunga majemuk). Tangkai adalah ragam dari bunga majemuk yang tumbuhnya tidak terbatas. Hal itu disebabkan karena ujung poros tangkai tidak terpengaruh oleh bunganya, sehingga poros tangkai dapat memanjang dan bunga yang dibawanya pun semakin banyak.⁶¹

Gandum (*trictum vulgari*), jejawut (*hordum vulgari*), jagung (*zea mays*), sorgum (*sorgum vulgari*), padi (*oryza sativa*) tergabung dalam *family Gramineae* dan menjadi bahan utama makanan di dunia.⁶² Tangkai gandum tersusun dari *spikelet*. Setiap *spikel* terdiri dari sejumlah bunga yang menempel (tanpa leher) pada poros tangkai yang disebut *rachilla*. Bunga-bunga tersebut dalam dua barisan dan tertutup oleh dua daun kecil. Daun kecil yang berada di barisan bawah disebut *first glume*, sedangkan daun kecil yang berada di atas disebut *second glume*. Dengan demikian, gandum tersebut dalam ordo *Glumiflora*.

⁶⁰ Dewi Rosanti, *Marfologi Tumbuhan...*, hlm. 58.

⁶¹ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 100.

⁶² K.A. Buckle, dkk, *Ilmu Pangan...*, h. 336

Setiap bunga dibatasi oleh dua buah kelopak. Kelopak yang satu berada di bawah dan menjorok keluar. Kelompok ini berada di depan bunga dan disebut dengan *lemma*. Kelopak yang satunya berada di atas dan menjorok ke dalam. Kelopak ini berada di sisi belakang bunga dan dinamakan *palea*. Dengan demikian, semua biji dibatasi bagian luarnya sebagai berikut:

a. *Glume*

b. *Palea*

c. *Lemma*

Selain menempel pada biji, lapisan-lapisan tersebut juga memiliki peranan penting untuk melindungi biji dari pengaruh lingkungan luar dan hama. Adapun jagung (*Zea mays*) memiliki bunga betina (mangkuk jagung) yang berada pada sisi-sisi atau tengah-tengah batang. Bunga betina atau mangkuk jagung merupakan *spikel* yang tersusun dari tangkai sedang (buah yang biji-bijinya tersusun rapi dan dapat kita makan) yang mengandung *spikelet* betina dan tersusun dalam pasangan-pasangan baris panjang.⁶³

Setiap pasangan tersebut tersusun dari *spikel*. Adapun bunganya terdiri dari *palea* dan *lemma* pendek yang terdapat kulit buah jagung dengan fungsinya membungkus biji. Lapisan pembungkus biji dan mangkuk jagung, memiliki fungsi sebagai pelindung biji ketika disimpan. Penyimpanan tersebut mensyaratkan penutup harus benar-benar kering. Adapun padi,

⁶³ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 100.

biji-bijiannya ditutupi oleh *glume*, *palea*, dan *lemma*. Bijiannya merupakan buah yang kering dan berkulit.

Biji gandum, jewawut, padi dan jagung tertutup oleh lapisan tertentu dari daun yakni *glume*, *palea* dan *lemma*. Kulit tersebut menempel kuat pada biji sehingga tidak mudah dicabut dengan tangan. Kulit ini juga menjadi sisa pembeda antara biji dengan benih dan juga buah. Biji berbeda dengan benih, karena biji adalah buah yang kering dari jenis *caryopsis*.

Biji juga seperti sebuah tangkai, yang memiliki satu benih dan buahnya terselimuti dengan sempurna oleh kulit tersebut. Kulit ini melindungi buah ketika mulai tumbuh di pohon dan setelah dipanen. Selain itu, kulit ini juga berperan untuk mencegah tumbuhnya buah di pohon induk atau ketika disiangi serta disimpan.⁶⁴

5. Manfaat membiarkan biji pada tangkai

Beberapa biji-bijian secara alami terlindungi oleh kulitnya misalnya dalam kulit kacang tanah, klobot jagung, atau sekam padi. Kulit biji sangat tahan terhadap serangga dan jamur misalnya kedelai. Biji-bijian yang kulitnya rusak, lebih rentan terhadap serangan serangga dan jamur, tetapi dalam beberapa hal, kandungannya memberikan perlindungan metabolik terhadap serangga (Gay dkk. 1973).⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

⁶⁵ R.S Harris dan E. Karmas, *Nutritional...*, hlm. 133.

Mebiarkan biji tetap terselimuti oleh kulit dan tetap berada di tangkainya akan berguna menjaga biji dari kerusakan dalam tempo yang lama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut;

- a. Kulit merupakan materi (pendorong pertumbuhan) yang mampu mencegah kemungkinan tumbuhnya biji di pohon induk, dan bijipun terlindungi pada saat penebaran, penuaian dan penyimpanan.
- b. Kulit mampu menjaga temperatur biji, kulit melindungi biji dari naiknya temperatur udara ketika musim kemarau, dan juga sebaliknya melindungi dari turunnya temperatur ketika musim penghujan. Kulit memiliki fungsi sebagai isolator panas, juga berperan sebagai pelindung biji dari pengaruh luar, membantu proses perkembangan benih dan mampu menjaga kualitas gizi yang tersimpan dalam biji dalam tempo waktu yang lama.
- c. Kulit juga mampu mencegah kelembaban sampai ke biji, atau menghilangkan kelembaban yang dimunculkan sendiri oleh biji. Karena kulit ini mampu menjalankan fungsi perlindungan dari kelembaban, jamur-jamur sulit untuk berkembang terutama jamur jenis *aspergillus*, *rhizopus* dan *penicillus*. Selain itu, kulit ini juga mampu menjaga biji agar tidak terurai atau busuk, dan juga menghilangkan racun (toksin) yang dimunculkan dari jamur *aspergillus flavus* yang juga dapat menyebabkan kanker limpa. Racun tersebut dapat dengan

mudah muncul dari benih ataupun biji yang terkena minyak atau disimpan dengan cara yang tidak benar.

- d. Kulit melapisi biji dengan memberikan ventilasi bagi biji, sehingga terhindar dari kemungkinan antar biji saling melekat. Dengan adanya ventilasi dan tidak saling melekat, memungkinkan biji membusuk menjadi lebih kecil. Selain itu, tidak melekatnya biji juga membantu proses biologis janin dan menjauhkan kematian janin. Dengan demikian, tumbuh dan berkembangnya biji dapat berjalan dengan mudah.
- e. Kulit pelindung dapat juga berfungsi mencegah terjadinya oksidasi cahaya, percepatan proses *rancidity* unsur lemak biji, dan menjaga protein yang dikandung akibat cahaya yang menyimpannya.
- f. Jamur dan bakteri yang dapat dengan mudah hidup di biji dapat dicegah dengan adanya kulit ini.⁶⁶

⁶⁶Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 102.

BAB III
PENAFSIRAN DAN PANDANGAN AHLI TAFSIR MENGENAI
QS. YŪSUF AYAT 47

A. Gambaran Umum Tentang Surat Yūsuf

1. Pengenalan surat Yūsuf

Surat Yūsuf terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat Makiyah karena diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Surat ini dinamakan surat Yūsuf karena tidak berat dan isinya mengenai riwayat Nabi Yūsuf. Riwayat tersebut salah satu diantara cerita-cerita ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan surat ini tidak mengetahuinya.¹

Meskipun surat Yūsuf termasuk surat Makiyah namun *uslubnya* sangat tenang dan fleksibel, dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang serta kehalusan dan kelunakan, tidak menampakkan bentuk ancaman dan peringatan sebagaimana layaknya surat-surat Makiyah. Imam Atha' seperti yang dikutip pada tafsir *al Munīr* karya Wahbah az Zuhaili mengatakan bahwa, 'tidak ada yang bersedih kecuali akan merasa tenang ketika mendengar surat Yūsuf.'² Khalid bin Ma'bad seperti yang dikutip dalam kitab *Şafatut Tafasīr* karya Şaiḥ Muhammad 'Ali Aş Şabuni, mengatakan bahwa 'surat Yūsuf

¹ Muhammad Yusuf, *Asbābun Nuzūl (sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2016), hlm.145.

² Wahbah az Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, terj. Abdul Hayyi al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jil. 6, hlm. 435.

dan Maryam termasuk hal yang memberi nikmat bagi penghuni surga di dalam surga'. Sementara Atha' berkata 'tidak ada orang yang sedih ketika mendengar surat Yūsuf, kecuali dia menjadi senang'.³

Menurut riwayat Baihaqi dalam kitab *Ad Dalāil*, seperti yang dikutip oleh Muhammad Yūsuf dalam buku *Asbābun Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an), bahwa segolongan orang Yahudi masuk Islam sesudah mereka mendengar cerita Nabi Yūsuf, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui dari cerita Nabi Yūsuf ini Nabi Muhammad banyak mengambil pelajaran dan surat ini merupakan penghibur terhadap beliau dalam menjalankan tugasnya.⁴

Hadis yang dikutip dari kitab tafsir *al Jami' baina ar Riwāyah wa ad Dirāyah min ilm al Tafsīr* karya Asy Syaukani menyebutkan bahwa Abdurrazaq, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

لَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَكَرَمِهِ وَصَبْرِهِ وَاللَّهِ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ سُئِلَ عَنِ الْبَقَرَاتِ
الْعِجَافِ وَالسَّمَانِ وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ مَا أَخْبَرْتُهُمْ حَتَّى أَشْرَطَ عَلَيْهِمْ أَنْ
يُخْرِجُونِي وَلَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَكَرَمِهِ وَصَبْرِهِ وَاللَّهِ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ أَنَا
الرَّسُولُ وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ لَبَدَرْتُهُمْ الْبَابَ وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ لَهُ عَذْرٌ

³ Muhammad 'Ali Aş Şabuni, *Şafwatut Tafāsīr*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), jil. 2, hlm. 749.

⁴ Muhammad Yusuf, *Asbābun Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2016), hlm.145.

“Sesungguhnya aku kagum terhadap Nabi Yūsuf, kemuliaannya dan kesabarannya. Semoga Allah mengampuninya, yaitu ketika dia ditanya tentang tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh ekor lainnya yang gemuk. Seandainya aku berada pada posisinya, tentu aku tidak akan memberitahukan kepada mereka hingga terlebih dahulu aku mensyaratkan kepada mereka agar mengeluarkan aku dari penjara. Sesungguhnya aku kagum terhadap Nabi Yūsuf dan kesabarannya serta kemuliaannya. Semoga Allah mengampuninya yaitu ketika datang utusan kepadanya untuk mengeluarkannya dari penjara. Seandainya aku berada pada posisinya, tentu aku akan langsung menghampiri pintu untuk keluar, namun dia malah menginginkan agar memiliki alasan.”⁵

Hadis ini menerangkan tentang rasa kagum Rasulullah SAW terhadap kesabaran yang dimiliki Nabi Yūsuf ketika ditimpa cobaan oleh Allah, dan menjadi pelajaran bagi Rasulullah agar mengikuti sifat sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah bahwa setelah kesusahan pasti ada kemudahan.

Surat ini merupakan surat yang unik, karena menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur’an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah, itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana surat Yūsuf ini. Oleh karena itu, para ulama memahami bahwa kisah surah ini, yang ditunjuk

⁵ Asy Syaukani, *al Jami’ baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, terj. Amir Hamzah Facruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jil. 5, hlm. 641.

oleh ayat ketiganya sebagai *Aḥsan al Qaṣaṣ* (sebaik-baik cerita). Selain kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntutan, dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

Menurut al Biqā'i seperti yang dikutip pada *tafsīr al Misbāh*, tujuan utama surah ini adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar adalah penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk, berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah baik secara yang nyata maupun yang ghaib.⁶

Jadi, Surat Yūsuf adalah surat yang diturunkan di Mekah, namun isinya tidak berisi tentang ancaman. Surat ini termasuk surat yang banyak mengandung pelajaran dan bertujuan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar berisi pelajaran dan petunjuk. Surat ini juga termasuk *Aḥsan al Qaṣaṣ* karena menceritakan kisah Nabi Yusuf secara lengkap dalam satu surah.

2. Kandungan Surat Yūsuf

Setiap surat dalam al-Qur'an mempunyai kandungan yang berbeda-beda, dan bertujuan untuk memberi petunjuk serta

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 6, hlm. 5.

pelajaran bagi manusia. Salah satunya adalah kandungan QS. Yūsuf yang berisi tentang;

a. Keimanan

Kenabian Nabi Yūsuf dan mu'jizat-mu'jizat, ketentuan yang berhubungan dengan keagamaan adalah hak Allah semata-mata, qadha Allah, tidak dapat dirubah, para rasul semuanya laki-laki.

b. Hukum-hukum

Keharusan merahasiakan sesuatu untuk menghindari fitnah, barang dan anak temuan wajib dipungut tidak boleh dibiarkan, boleh melakukan yang tidak merugikan orang lain untuk memperoleh sesuatu kemaslahatan.

c. Kisah-kisah

Riwayat Nabi Yūsuf bersaudara dengan orang tua mereka Ya'kub.

d. Suri tauladan

Beberapa sifat dan suri tauladan yang mulia yang dapat diambil dari cerita Yūsuf persamaan antara agama para Nabi-nabi ialah tauhid.⁷

e. Konsep penyimpanan biji-bijian⁸

Konsep penyimpanan biji-bijian di jelaskan pada QS. Yūsuf ayat 47:

⁷ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 130.

⁸ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2016), hlm. 88.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا
تَأْكُلُونَ ٤٧

Yūsuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS. Yūsuf: 47)⁹

Kandungan QS. Yūsuf cukup lengkap yaitu berisi tentang masalah keimanan, penetapan hukum, kisah-kisah, suri tauladan sampai dengan masalah dalam bidang pertanian yaitu konsep penyimpanan biji-bijian, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran dan petunjuk bagi manusia.

3. *Asbābun Nuzūl* surat Yūsuf

Di dalam tafsir *Jalālain* berikut *Asbābun Nuzūl* dijelaskan bahwa, Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas, yang telah menceritakan, bahwa para sahabat berkata kepada Rasulullah: ‘wahai Rasulullah, sudikah engkau menceritakan tentang kisah-kisah kepada kami.’¹⁰

Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ٣

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahan Al Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 241.

¹⁰ Imam Jalaluddin al Mahalliy dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalālain berikut Asbābun Nuzūl*, terj. Bahrūn Abu bakar, (Bandung: Sinar Bandung, 1990), hlm. 992-993.

sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yūsuf: 3)¹¹

Sebab turunnya QS. Yūsuf: 3 adalah pada jaman Nabi para sahabat bertanya kepada Rasulullah agar menurunkan suatu kisah, kemudian Allah menurunkan QS. Yūsuf: 3, yang menerangkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur’an adalah kisah-kisah yang terbaik.

Dalam tafsir *Şafwatut Tafāsīr*, karya Syaikh Muhammad ‘Ali Aş Şabuni, dijelaskan bahwa surat Yūsuf turun kepada Nabi setelah surat Hud pada masa berat bagi kehidupan beliau, dimana musibah dan tragedi bertubi-tubi terjadi dan menimpa beliau, khususnya setelah beliau kehilangan dua orang penting yaitu istri yang suci dan penuh kasih Khadijah serta sang paman beliau Abu Thalib, yang banyak berjasa dan penolong terbaik. Karena kematian keduanya, Nabi dan kaum muslimin menderita dan menghadapi musibah yang berat, sehingga tahun itu dikenal sebagai *‘amul hazani* (tahun kesedihan).

Pada babak berat dari kehidupan Nabi tersebut, dan pada waktu dimana Nabi dan kaum muslimin merasakan keresahan dan keterasingan, serta terputus dari kejahiliyahan kafir Quraisy, Allah menurunkan surat ini kepada beliau untuk menghibur beliau dan meringankan derita beliau, dengan menuturkan kisah para rasul dan tantangan yang mereka hadapi. Seakan-akan Allah berfirman kepada beliau: ‘janganlah kalian sedih hati Muhammad

¹¹ *Ibid.*, hlm. 235.

dan jangan menderita karena kaummu mendustakan serta menyakitimu, sebab setelah kesulitan ada lapang dan setelah sempit ada jalan keluar.’

Ada ujian hasud dari saudara-saudaranya, rencana jahat mereka, dilemparkan kedalam sumur, ujian cinta istri pembesar negeri kepadanya, lalu dia dirayu dengan berbagai macam cara, kemudian ujian masuk penjara, padahal sebelumnya hidup enak dan mulia. ‘Lihatlah Yūsuf, bagaimana setelah dia bersabar atas cobaan, bahaya dan musibah, maka Allah memindahkannya dari penjara ke istana dan Allah menjadikannya pembesar di negeri Mesir serta menguasai perbendaharaannya. Nabi Yūsuf menjadi junjungan yang ditaati dan pejabat yang dihormati. Demikianlah Allah berbuat kepada para wali Allah dan orang yang bersabar atas ujian Allah. Maka jiwamu pasti mampu menghadapi marabahaya karena mengikuti rasul yang sebelumnya.’¹²

Demikianlah surah Yūsuf hadir untuk menghibur Nabi atas apa yang beliau alami dan surat ini datang dengan membawa kabar gembira, kedamaian ketentraman dan ketenangan bagi mereka yang berjalan diatas ajaran para rasul. Pasti ada kelapangan setelah kesempitan dan ada kemudahan setelah kesulitan. Surat ini mengandung banyak pelajaran dan peringatan serta nasehat yang sempurna berupa kisah-kisah yang mengagumkan dan berita-berita yang aneh, bagi mereka yang mempunyai hati atau mendengarkan dengan seksama. Imam al

¹² Aş Şabuni, *Şafwatut Tafāsīr...*, hlm. 750.

Qurtubi berkata bahwa Allah menyebut kisah surat Yūsuf tanpa mengulanginya.¹³

Sebab turunnya QS. Yūsuf adalah, pada saat itu Nabi Muhammad dan kaum muslimin mengalami masa kesedihan karena kehilangan orang yang sangat dicintai Nabi di tahun yang sama, yaitu Khadijah dan Abu Thalib serta kejahiliyahan kafir Quraisy. Allah menghibur Nabi dengan menurunkan QS. Yūsuf, dan menjelaskan apa yang ujian yang dihadapi Nabi Yūsuf pada masanya dahulu, yang berhasil melewati ujian berat yang diberikan oleh Allah. Surat Yūsuf termasuk kisah yang terbaik di dalam al-Qur'an, hal itu telah dijelaskan di dalam hadis ketika para sahabat bertanya kepada rasul agar menceritakan kisah-kisah kemudian Allah QS. Yūsuf: 3 bahwasanya Allah menceritakan di dalam al-Qur'an kisah-kisah yang paling baik.

4. *Munāsabah* QS. Yūsuf ayat 43-47

Ayat-ayat sebelum ini menerangkan kepada Yūsuf dalam penjara, yang berdakwah kepada kawan-kawannya sesama penghuni penjara tentang tauhid, ibadah dan akhlak, juga Yūsuf dapat memberikan *ta'wil* mimpi kepada kedua orang pemuda yang sama-sama dalam penjara dengan Yūsuf. Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa Yūsuf dapat *mena'wilkan* mimpi raja.¹⁴

Kesimpulan QS. Yūsuf ayat 43-47 diantaranya adalah:

¹³ *Ibid.*, hlm. 751.

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 534.

- a. Raja bermimpi yang tidak biasa, belum pernah raja bermimpi seperti itu sebelumnya. Raja melihat dalam mimpi itu tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan melihat ada tujuh bulir gandum yang rimbun dan ada tujuh bulir gandum yang hampa kering.
- b. Raja mengumpulkan orang yang cerdas pandai, pembesar-pembesarnya dan semua tukang tenung, dan ahli nujum untuk meminta *ta'bir* dalam mimpi raja.
- c. Tidak seorangpun dari mereka yang dapat memberikan *ta'bir* mimpi raja itu, bermacam-macam pendapat mereka. Ada yang mengatakan mimpi itu adalah perintang tidur, mimpi adalah penjelasan-penjelasan yang tidak bisa dicarikan *ta'bir*nya dan tidak termasuk dalam bidang ilmiah.
- d. Tukang siram kebun raja, menanyakan *ta'bir* mimpi itu kepada Nabi Yūsuf yang berada di penjara.
- e. Nabi Yūsuf menerangkan *ta'bir* mimpi raja itu dengan jelas, dan benar berkat wahyu yang diturunkan Allah kepadanya.
- f. Ilham dari Allah dapat diberikan.¹⁵

5. Terjemahan QS. Yūsuf ayat 43-49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ
 خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رَأْيِي إِن كُنْتُمْ لِلرَّءْيَاءِ تَعْبُرُونَ ٤٣
 قَالُوا أَضْغُثٌ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعُلَمَاءٍ ٤٤ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 536.

وَأَذْكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ٤٥ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادًا يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩ [سورة يوسف، ٤٣-٤٩]

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk, dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang *ta'bir* mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu mena'wilkan mimpi itu". Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yūsuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)". (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yūsuf dia berseru): "Yūsuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya". Yūsuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu maka. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan

apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur". (QS. Yūsuf 43-49)¹⁶

QS. Yūsuf 43-49 menjelaskan tentang mimpi raja pada jaman Nabi Yūsuf. Raja bermimpi dalam tidurnya melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya kering. Kemudian nabi menanyakan mimpinya kepada para pembesar kerajaan. Para pembesar kerajaan tidak mengetahui *ta'wil* mimpi raja, kemudian berkatalah orang yang terbebas dari penjara, yang dulu satu ruang penjara dengan Nabi Yūsuf, yang akan memberitahukan kepada raja tentang orang yang dapat *mena'wilkan* mimpi raja, lalu menemui Nabi Yūsuf dalam penjara. Nabi Yūsuf menjelaskan supaya bertanam tujuh tahun lamanya, seperti biasanya, dan memerintahkan agar hasil panen setelah dituai agar dibiarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk dimakan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang akan menghabiskan apa yang disimpan kecuali sedikit untuk dijadikan bibit tanaman, lalu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan manusia memeras anggur.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 241.

B. Penafsiran Qs. Yūsuf ayat 43-49 Menurut Para Mufasir

1. Tafsir klasik

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سِنْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سِنْعٌ عِجَافٌ وَسِنْعٍ سُتَبِلَتْ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أفتُوني في رُؤْيِي إِنْ كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣

Di dalam tafsir *al Jami' li Ahkām al Qur'an* karya al Qurthubi, dijelaskan bahwa ketika masa pembebasan Yūsuf sudah dekat, raja bermimpi dan berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), sesungguhnya raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk. Kemudian Jibril datang menemui Yūsuf dan menyampaikan berita gembira akan pembebasannya. Jibril berkata bahwa Allah akan mengeluarkan Yūsuf dari penjara. Setelah itu Allah mengokohkan kedudukannya di muka bumi. Raja-raja bumi akan merendahkan diri kepadanya, Allah akan menganugerahinya kedudukan mulia melebihi saudara-saudaramu. Hal ini terjadi disebabkan mimpi raja. Kemudian Jibril menjelaskan dan menafsirkan mimpi raja kepada Yūsuf.

Mimpi tersebut adalah bahwa raja besar Ar Rayyan bin al Walid bermimpi, telah melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk seakan-akan keluar dari sungai yang kering. Kemudian keluar tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus raja mendatangi tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk dan menarik telinga-telinganya, lalu menyisakan tanduk-tanduknya. Setelah

itu raja bermimpi melihat tujuh bulir gandum yang hijau didatangi oleh tujuh bulir gandum yang kering.¹⁷

Tujuh bulir gandum yang kering itu kemudian memakan tujuh bulir gandum yang hijau. Walaupun tujuh bulir gandum yang kering itu telah memakan tujuh bulir gandum yang hijau, mereka tetap saja kering. Demikian pula halnya dengan tujuh ekor sapi yang kurus, walaupun telah memakan tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk tetap saja kurus.

Mimpi tersebut membuat sang raja takut dan susah. Setelah itu raja mengirim utusannya untuk menemui beberapa orang seperti orang pandai, ahli ilmu tenung, sihir, dan ramal lalu ia berkata يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي 'hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang *ta'bir* mimpiku itu.' Utusan tersebut mengisahkan mimpi raja, dan suatu kaum berkata, أَضَعْتُ أَحْلَمُ 'itu adalah mimpi-mimpi yang tidak bermakna'.¹⁸ Dalam tafsir *al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, karya Asy Syaukani dijelaskan bahwa itu adalah mumpi yang bercampur aduk.¹⁹

قَالُوا أَضَعْتُ أَحْلَمُ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ٤٤

أَضَعْنَا أَحْلَمُ, maksudnya adalah mimpi yang tidak bermakna, ketidakbenaran pendapat yang mengatakan sesungguhnya mimpi itu pada

¹⁷ Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkām al Qur'an*, terj. Muhyiddin Masri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 9, hlm. 450.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 451.

¹⁹ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah ...*, hlm. 630.

awalnya tidak bisa ditafsirkan, sebab orang-orang berkata *أَضَعْتُ أَحْلَمَ* .
أَضَعْتُ أَحْلَمَ , az Zujaj menjelaskan ma'na ayat tersebut
 adalah menafsirkan mimpi yang kacau. Ada yang berpendapat bahwa,
 mereka meniadakan diri mereka sendiri ilmu menafsirkan mimpi.
 Mimpi yang kacau dalam pandangan orang-orang itu adalah ada yang
 benar dan ada yang batil. Oleh sebab itu, penyampur minuman
 kemudian berkata *أَنَا أَنْبَأُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ* “(aku akan memberitahukan kepadamu
 tentang (orang yang pandai) *mena'birkan* mimpi).” Karena ketika itu
 penyampur minuman mengetahui orang-orang tidak mampu
mena'birkan mimpi raja, bukan mengatakan bahwa orang-orang
 tersebut mengatakan tidak ada artinya.²⁰

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ٤٥ يُوسُفُ أَيُّهَا
 الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
 يَا بَيْتَ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦

Berkatalah penyampur minuman raja bahwa dia teringatlah
 (kepada Nabi Yūsuf) setelah beberapa waktu lamanya, menurut al
 Asyhab al Uqaili setelah penyampur minuman raja itu merasakan
 nikmat, yaitu setelah Allah menganugerahkan kebebasan.²¹ Kemudian
 ada juga yang mengatakan, lelaki itu lupa tentang keberadaan Nabi
 Yūsuf karena skenario Allah, yang menetapkan Nabi Yūsuf tetap
 dalam penjara untuk beberapa waktu yang lama. Ada yang

²⁰ Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkām al Qur'an...*, hlm. 456.

²¹ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah...*, hlm. 634.

berpendapat lain, lelaki itu tidak lupa tetapi lelaki itu takut jika raja akan mengingat kembali dosa yang dibuatnya yang karenanya dia dan pembuat roti di penjara.²²

Kemudian penyampur minuman raja tersebut berkata akan memberitakan tafsiran mimpi raja dan meminta ijin kepada raja untuk menemui Nabi Yūsuf dan raja mengijinkannya. Penyampur minuman raja menyeru Nabi Yūsuf dengan kata *الْصِّدِّيقُ* maksudnya orang yang banyak kejujurannya. Kemudian menerangkan mimpi raja dan bertanya tentang makna mimpi raja, agar dapat dijelaskan kepada raja dan para sahabatnya atau agar mereka mengetahui keutamaan dan ilmu yang dimiliki Nabi Yūsuf supaya Nabi Yūsuf dapat keluar dari penjara.²³

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ
٤٧

Setelah penyampur minuman menceritakan mimpi raja, maka Nabi Yūsuf memberitahukan penafsirannya bahwa tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dan tujuh bulir gandum hijau, berarti masa yang penuh dengan kemakmuran. Sedangkan tujuh ekor sapi betina kurus-kurus dan tujuh bulir gandum kering bermakna masa tujuh tahun paceklik. Kemudian menjelaskan agar bertanam tujuh tahun lamanya sebagai mana biasa, yaitu tujuh tahun berturut-turut dan sambung menyambung. Kemudian apa yang dituai agar dibiarkan di bulirnya, agar tidak dimakan rayap dan serupanya, kecuali sedikit untuk

²² Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkām al Qur'an...*, hlm. 458-459.

²³ *Ibid.*, hlm. 460.

dimakan.²⁴ Dalam tafsir Qurtubi dijelaskan agar tidak dimakan hama dan agar tahan lama tidak rusak dan dikeluarkan sedikit sebatas yang dibutuhkan.²⁵

Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Mafatih al-Ghoib karya Fakhruddin ar Razi, dijelaskan bahwa biji yang ingin dimakan maka ditumbuk dan tinggalkan sisanya di bulirnya agar tidak rusak dan dimakan kutu, karena membiarkan biji tetap dalam tangkainya menyebabkan biji tetap dalam keadaan baik.²⁶

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ

Dijelaskan dalam tafsir *al Jami' li Ahkām al Qur'an* karya Al Qurthubi, bahwa setelah masa subur akan datang tujuh tahun paceklik dan kemarau, kemudian penduduknya akan memakan simpanannya kecuali sedikit, agar dijaga dengan untuk ditanam. Sebab dengan menyimpan benih bermakna telah menjaga makanan pokok. Al Qatadah mengatakan maksud dari *تُخْصِنُونَ* adalah yang kamu simpan sebagai bekal.²⁷ Ibnu Jarir, Ibnu al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ*, (kecuali sedikit bibit gandum yang kamu simpan), maksudnya adalah kalian simpan.²⁸

²⁴ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah...*, hlm. 636.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 461-462.

²⁶ Fakhruddin ar Razi, *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Mafā Mafatih al-Ghoib*, (Beirut: Dārul Fikr, 1990), Juz 17, hlm. 153.

²⁷ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah...*, 641.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 641.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Kemudian setelah itu akan datang tahun, hal itu adalah berita dari Nabi Yūsuf yang tidak terdapat dalam mimpi raja, tetapi merupakan ilmu ghaib yang dianugerahkan Allah. Kemudian Qatadah dalam tafsir Qurthubi menjelaskan bahwa, Allah menambahkan ilmu bagi Nabi Yūsuf tentang kejadian selama setahun, diluar pertanyaan tentang mimpi raja. Hal tersebut dilakukan Allah untuk menunjukkan keutamaan Nabi Yūsuf, dan pemberitahuan akan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.²⁹

Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Mafā Mafatih al-Ghoib, karya Fakhrudin ar Razi, juga menjelaskan bahwa setelah terjadi tujuh tahun subur dan tujuh tahun paceklik, terdapat satu tahun yang dipenuhi berkah berupa kebaikan dan hewan ternak. Dijelaskan juga bahwa di dalam mimpi sudah dijelaskan paceklik hanya terjadi selama tujuh tahun, jadi setelah itu pasti terjadi musim subur dan dapat diketahui walaupun tidak dengan wahyu, namun bagaimana keadaannya belum diketahui yaitu di dalamnya akan diberi hujan dengan cukup dan memeras anggur, oleh karena itu hal tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu dari Allah.³⁰

Dalam tafsir Qurtubi Ibnu ‘Abas menjelaskan maksud memeras adalah memeras anggur dan minyak. Ada yang berpendapat memeras

²⁹ Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkām...*, hlm. 464-465.

³⁰ Fakhrudin ar Razi, *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī...*, hlm. 153.

susu, sebab demikian banyaknya susu saat itu, pengertian seperti itu dapat dipahami karena banyaknya tumbuhan saat itu.³¹

Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Maḥā Mafatih al-Ghoib, Fakhruddin ar Razi, **وَفِيهِ يَعْصِرُونَ** , maksudnya adalah, mereka memerah biji simsim menjadi minyak, memeras anggur menjadi khamr, zaitun menjadi zait. Dan ini menunjukkan hilangnya masa paceklik berganti menjadi masa subur dan kebaikan. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka juga memerah susu. Lafadz **يُعْصِرُونَ** itu dari lafadz **عصره إذا نجاه**. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan maknanya adalah mereka diberi hujan dari awan air yang diperas. Seperti dalam firman Allah **وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ثَجَّاجًا** (Annaba' : 14) “ dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.”³²

2. Tafsir kontemporer

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa raja mesir dimasa Nabi Yūsuf, adalah seorang raja Arab yang mereka sebut *Ru'at* (*Heksos*). Beliau telah bermimpi yang tidak bisa dita'wilkan oleh para juru ramal, orang pandai atau para pembesar pada waktu itu, mereka meminta Nabi Yūsuf supaya menta'wilkan mimpi tersebut. Hal itu menjadikan Nabi Yūsuf terkenal dengan raja, lalu diberi jabatan sebagai seorang menteri.

³¹Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkām...*, hlm. 464-465.

³² Ar Razi, *Tafsir Fakhrur...*, hlm. 153.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُذُبَاتٍ خُضِرَ
وَأُخْرَ يَابِسَتْ يَأْتِيهَا أَمْلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣

Raja Mesir yang bernama ar Rayyan bin al Walid,³³ di dalam *tafsīr al Marāgī* karya Ahmad Mustafa al Marāgī, dijelaskan bahwa raja tersebut bermimpi dengan suatu mimpi yang jelas, yaitu tujuh ekor lembu yang gemuk-gemuk keluar dari sungai kering dan tujuh ekor lembu kurus. Kemudian lembu-lembu yang kurus itu menelan lembu-lembu yang gemuk, dan melihat ada tujuh tangkai biji yang hijau telah berisi biji dan tujuh tangkai lain sudah kering, tua dan telah datang saatnya di panen. Tangkai-tangkai yang kering menjulur kepada tangkai-tangkai yang masih hijau sampai menutupinya.³⁴

Dalam tafsir *Şafwatut Tafāsīr* karya Syaikh Muhammad ‘Ali Aş Şabuni, dijelaskan bahwa raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi gemuk keluar dari sungai kering. Kemudian datanglah tujuh ekor sapi yang kurus dan tak ada yang sekurus mereka, lalu menelan sapi-sapi yang gemuk tadi.³⁵ Maka raja itu kemudian mengumpulkan para juru ramal dan orang pandai lalu bertanya mengenai mimpi tersebut.

يَأْتِيهَا أَمْلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

³³ Wahbah az Zuhaili, *Tafsīr al Munīr: Fil ‘Aqidah wasy-Syarī’ah*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2015), jil. 6, hlm. 509.

³⁴ Ahmad Mustafa al Marāgī, *Terjemahan Tafsīr al Marāgī*, terj. Bahrun Abubakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1993), Jil. XII, hlm. 302.

³⁵ Muhammad Ali Aş Şabuni, *Şafwatut Tafāsīr...*, hlm. 789.

Kemudian raja bertanya kepada para ahli *pena'bir* mimpi, dan meminta untuk diterangkan hukumnya dan *ta'wil* mimpinya.”³⁶

قَالُوا أَضَعْتُ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعِلْمِينَ

Para ahli mimpi tersebut mengatakan bahwa itu adalah jenis impian kosong, yakni mimpi yang bercampur aduk, terdiri dari lintasan-lintasan fikiran dan khayal yang digambarkan oleh otak dalam tidur, sehingga tidak menunjukkan arti dan tujuan yang pasti. Sedangkan mereka bukan orang-orang yang berilmu tentang *ta'wil* dari impian-impian yang tidak tetap seperti itu. Mereka hanya mengetahui mimpi jenis lain, yaitu mimpi yang bisa dipahami dan masuk akal.

Pembicaraan antara raja mengenai mimpinya dengan para juru ramal, orang-orang pandai dan para pembesar itu mengingatkan penjaga minuman raja, yaitu orang yang bebas dari penjara diantara dua pemuda mengenai Nabi Yūsuf dan kepandaian beliau dalam *mena'birkan* mimpinya, setelah hal itu tidak diingat lagi sekian lamanya. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Ketidakmampuan para pemuka kerajaan itu merupakan kesempatan, bagi seorang yang keluar dari penjara untuk memberitahukan kepada raja, bahwa dalam penjara ada seorang yang shalih, berilmu, gemar melakukan ketaatan lagi pandai *menta'wilkan* mimpi. Kemudian seorang yang keluar dari penjara tersebut meminta

³⁶ Ahmad Mustafa al Marāgī, *Terjemahan...*, hlm. 288.

ijin kepada raja untuk pergi menemui Yūsuf, pemuda itu lupa menceritakan hal pena'birkan mimpi yang dilakukan Nabi Yūsuf tentang dirinya dan temannya dulu ketika di dalam penjara, karena dilupakan oleh setan.³⁷

Menurut tafsir *Aisar at Tafāsir al Aliyyi al Kabīr* karya Syaikh Abu Bakar al Jazairi, pemuda tersebut teringat setelah selang beberapa waktu kira-kira tujuh tahun.³⁸ Dalam *tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur'ān al Karīm*, karya Ṭanṭāwi Al Jauhary, disebutkan bahwa pembawa minuman itu lupa karena telah mendapatkan nikmat yang banyak, kemudian lupa dengan temannya yang ada di penjara.³⁹ Maka, pemuda itupun diutus untuk menemui Nabi Yūsuf, kemudian mendatangi Nabi Yūsuf, lalu menanyakan tentang hal yang tidak bisa dijawab oleh para pemuka kerajaan. Dia berkata:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّدِيقُ أَفْتِنَا فِي سَمْعِ بَقْرَتِ سِمَانَ يَا كَلْبُهُنَّ سَمِعَ عِجَافٍ وَسَمِعَ سُنْبُلَتٍ
خُضِرٍ وَأُخْرَ يَابِسَتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

“Hai Yūsuf, orang yang mencapai puncak kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu dan dalam menta'wilkan mimpi-mimpi, serta bunga-bunga tidur, berilah jawaban kepada kami tentang mimpi raja itu.” Ada yang menyebut Nabi Yūsuf

³⁷ *Ibid.*, hlm. 289.

³⁸ Abu Bakar al Jazairi, *Aisar at Tafāsir al Aliyyi al Kabīr*, terj. Nafi' Zainuddin dan Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), Jil. III, hlm. 816.

³⁹ Ṭanṭāwi Al Jauhary, *Al Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al Karīm*, (Mesir: Musthafa Al Baby Al Halby Wa Auladuhu, 1350 H), Juz VII, hlm. 47.

orang yang terpercaya dan sangat dipercaya, dipanggil demikian karena Nabi Yūṣuf telah terbukti kemampuannya dan telah dikenal kebenarannya dalam menakwilkan mimpinya dan mimpi dua orang temannya.⁴⁰ “Sesungguhnya aku benar-benar berharap, semoga Allah mewujudkan harapanmu untuk keluar dari penjara, dan agar raja dan para pemuka negaranya mengambil manfaat dari keuntungan dan ilmunya.”

قَالَ تَزْرَعُونَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Nabi Yūṣuf berkata kepada delegasi raja dan para pembesar kerajaan, seraya menerangkan kepada mereka apa yang wajib mereka lakukan, untuk menghadapi bahaya yang akan menimpa negara dan penduduknya, sebagaimana ditunjukkan dalam mimpi itu sebelum *ta'wil* mimpi itu benar-benar terjadi. Agar mereka menanam gandum atau bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut tanpa terputus inilah *ta'wil* tujuh sapi yang gemuk-gemuk, kemudian hasil panen itu biarkan pada tangkainya dan simpanlah, agar tidak terkena ulat sebagai akibat dari kelembaban dan tidak rusak dan busuk.⁴¹

Dalam *tafsīr al Muyassar* karya ‘Aidh al Qarni, dijelaskan bahwa membiarkan biji dalam tangkainya, agar tetap terjaga dari hama dan penyakit lainnya, kecuali sedikit untuk dimakan. Penjelasan Yūṣuf ini adalah teori tentang penyimpanan hasil panen dan dasar-dasar perubahan ekonomi.⁴² Sedangkan dalam *tafsīr Ṣafwatut Tafāsīr*

⁴⁰ az Zuhaili, *Tafsīr al Munīr...*, hlm. 510.

⁴¹ al Marāgī, *Terjemahan...*, hlm. 305.

⁴² ‘Aidh al Qarni, *Tafsīr al Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisti Press, 2007), Jil. II, hlm. 304.

karya Syaikh Muhammad Ali Aṣ Ṣabuni disebutkan agar padi yang kalian panen dibiarkan di bulirnya agar tidak terganggu, kecuali apa yang akan dimakan boleh dilepaskan dari bulirnya.⁴³

Ibn ‘Asur dalam *tafsīr Tahrīr wa Tanwīr* dijelaskan bahwa, yang dijelaskan oleh Nabi Yūsuf adalah petunjuk yang diberikan Nabi Yūsuf kepada raja tentang dasar untuk menyimpan makanan pokok, agar selamat dari serangan ulat yang menyerang biji.⁴⁴ Dalam *tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur’ān al Karīm*, karya Ṭanṭāwi Al Jauhary karya Ṭanṭāwi Al Jauhary juga dijelaskan bahwa, hendaklah kalian petik sedikit dari biji gandum untuk dimakan sesuai dengan kebutuhan, dan memerintahkan untuk menjaga dengan baik untuk kebutuhan ketika dibutuhkan.⁴⁵ Wahbah az Zuhaili, dalam tafsirnya *at Tafsīrul Munīr: Fil ‘Aqidah wasy Syarī’ah wal Manhaj*, mengatakan bahwa hasil panen dari tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur agar disimpan di gudang bersama tangkainya, masing-masing agar tidak dimakan ulat kecuali sedikit untuk dimakan.⁴⁶

Dalam tafsir *al Mannār* karya Muhammad Abduh juga disebutkan dengan cara dibiarkan dalam tangkainya agar terjaga dari

⁴³ Aṣ Ṣabuni, *Ṣafwatut Tafāsīr...*, hlm. 791.

⁴⁴ ‘ibn ‘Asur, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Arab: Makhtabah Ibn Taimiyah, tth), hlm. 286.

⁴⁵ Al Jauhary, *Tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur’ān al Karīm...*, hlm. 47.

⁴⁶ Wahbah az Zuhaili, *Tafsīr al Munīr...* hlm. 51.

ulat, bijinya itu untuk makan manusia dan jeraminya untuk makan binatang dan hewan ternak.⁴⁷

Kata سُنْبُلَةٌ adalah kata majemuk dari kata سُنْبُلَةٌ yaitu tangkai yang tergantung di atasnya biji-bijian. Sehingga, nantinya gandum itu bisa untuk makanan umat manusia atau ternak pada saat diperlukan.⁴⁸ Sedikit sajalah yang kalian ambil dari hasil panen itu untuk kalian makan pada setiap tahun dengan cara hemat, sekedar untuk memenuhi kebutuhan, dan secukupnya saja untuk menghilangkan lapar. Tujuh tahun inilah, penta 'wilan mimpi dari tujuh ekor lembu yang gemuk-gemuk. Adapun tangkai-tangkai yang hijau, maka pada hakekatnya setiap tangkai adalah merupakan ta'wil dari penanaman dari satu tahun.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ

Kemudian sesudah itu datang tujuh tahun yang semuanya merupakan masa kering dan paceklik. Penduduk pada waktu itu memakan apa yang disimpan selama tujuh tahun sebelumnya, untuk menghadapi tujuh tahun berikutnya itu, kecuali sedikit saja yang kalian makan dan kalian simpan untuk dijadikan benih.⁴⁹

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Kemudian setelah musim paceklik itu datang suatu tahun, bahwa manusia diselamatkan. Mereka diselamatkan oleh Allah dari

⁴⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir al Mannār*, (Libanon: daarul ma'rifat, t.th), Juz 6, hlm. 319.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 290.

⁴⁹ al Marāgī, *Terjemahan...*, hlm. 305.

kesusahan tersebut dengan sempurna, dan mendapat bantuan Allah dengan segala macam bantuan.⁵⁰ Seluruh negeri menjadi subur kembali, dan banjirlah macam-macam penghasilan. Orang-orang dapat memetik kembali hal-hal yang biasanya dipetik, seperti anggur, tebu, zaitun, samin dan buah-buahan lain semisalnya.⁵¹

c. Tafsir Indonesia

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُودَاتٍ خُضِرَ
وَأَخْرَ يَابِسَاتٍ يَأْكُلْنَ أَمْثَلًا أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣

Dalam *tafsir al Misbāh* karya M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa ketika masa pembebasan Nabi Yūsuf kurang dari tiga tahun, namun tidak ketahui dengan pasti berapa tahun Nabi Yūsuf ditahan, penguasa Mesir yang digelari dengan raja, karena penguasa Mesir pada saat itu bukan orang Mesir asli. Mereka adalah Heksos yang menguasai Mesir antara 1900 SM atau antara dinasti XIII sampai XVIII. Kata Heksos konon adalah gelar yang diberikan kepada mereka oleh penduduk Mesir asli, sebagai penghinaan yang maknanya adalah penggembala atau penggembala babi. Banyak sarjanawan menduga bahwa Yūsuf hidup pada dinasti XVII atau sekitar 1720 SM. Mereka tidak menggunakan bahasa Mesir asli, tetapi bahasa suku mereka Kaldea yang mirip dengan bahasa Aramiya dan bahasa Arab. Daerah pemukiman mereka berdekatan dengan pemukiman Nabi-nabi

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 291.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 292.

Ibrīhīm, Ismāīl, Ishāq, dan Ya'qūb, oleh karena itu, Heksos dan rajanya mengenal paling tidak sedikit tentang ajaran ketuhanan.

Penggunaan kata raja disini juga mengisyaratkan bahwa kepala negara Mesir pada masa Nabi Yūsuf, tidak berlaku sewenang-wenang. Hal itu terbukti dengan upayanya melakukan penyelidikan atas kasus Nabi Yūsuf, memberikan kebebasan beragama kepada masyarakatnya, bahkan memberikan jabatan penting kepada yang berlainan agama dengannya, dan mengangkat Nabi Yūsuf sebagai menteri al 'Azīz, yang bertanggung jawab tentang perbendaharaan negara dan logistik.⁵²

Kata أَرَى (aku melihat) yang digunakan raja untuk menjelaskan mimpinya berbentuk kata kerja masa kini, walaupun mimpi tersebut telah dilihatnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa mimpi tersebut masih terus segar dalam ingatannya seakan-akan kini masih dilihatnya.

Kata عَجَافٌ adalah bentuk jamak dari kata عَجْفَاءٌ yang terambil dari kata الْعَجْفُ yaitu yang lemah dan sangat kurus. Kata سُنْبُلَاتٍ

(bulir-bulir) yaitu bentuk jamak dari سُنْبُلَةٌ tetapi bentuk jamak yang digunakan ini adalah yang menggambarkan kesedikitan atau yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa dengan *jama' qillah* yaitu bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Hal ini berbeda dengan bentuk jamak yang digunakan oleh kata سَنَابِلٌ ketika melipatkan ganjaran yang terdapat pada QS. al Baqarah ayat 261:

⁵² Shihab, *Tafsīr al Misbāh*,...hlm. 106.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. al Baqarah: 261)⁵³

Penggunaan bentuk jamak pada ayat tersebut adalah *jama'* *katsrah/* bentuk jamak yang menunjukkan banyak untuk menggambarkan betapa banyak pelipatgandaan itu.⁵⁴

Dalam tafsir *an Nūr* dijelaskan bahwa, raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk, dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan bermimpi ada tujuh tungkul (bulir gandum) yang hijau dan tujuh tungkul yang sudah di tuai.⁵⁵ Dalam tafsir Hamka dijelaskan, gemuk adalah lambang kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan. Tetapi apabila kurus memakan yang gemuk sudah sukar bagi sembarang orang mencari *ta'birnya*. Kemudian mimpi raja bertambah lagi, tujuh tangkai yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering, ini pun lambang dari masa subur dan kering, tetapi mengapa sapi yang gemuk tujuh, yang kurus juga

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 44.

⁵⁴ Shihab, *Tafsir al Misbah*,...hlm. 106.

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Madjid an Nūr*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 2002.

tujuh, tangkai hijau tujuh, tangkai kering tujuh, apa maksudnya tujuh, raja menjadi murung karena ganjilnya mimpi.⁵⁶

Untuk mengetahui apa *ta'bir* mimpinya itu, raja mengumpulkan para ahli tenung, dan para ulamanya untuk meminta bantuan siapa yang bisa menjelaskannya *ta'bir* mimpi raja.⁵⁷

قَالُوا أَضَعْتُ أَحْلَمُ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ٤٤

Para ahli tenung dan tenung mengatakan bahwa itu hanyalah khayalan belaka, yang tidak menunjukkan kepada suatu makna tertentu, dan kami tidak dapat menjelaskan *ta'wil-ta'wil* mimpi yang kacau seperti mimpi raja. Mimpi raja kemudian menjadi pembicaraan para ulama dan para pembesar kerajaan, sehingga dalam benak seorang penjaga minuman raja kembali teringat nama Nabi Yūsuf, yang dikenalnya sewaktu dalam penjara beberapa tahun lalu, Nabi Yūsuf dikenal pandai *mena'birkan* mimpi.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ٤٥

Maka tampillah seorang penjaga minuman raja, dalam tafsir Departemen Agama dikatakan bahwa itu adalah tukang siram kebun raja, memberitahukan adanya orang yang sangat pandai *mena'birkan* mimpi. Panabir mimpi itu masih sangat muda namanya Nabi Yūsuf, kemudian penjaga minuman raja meminta ijin kepada raja untuk menemui Nabi Yūsuf.⁵⁸

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), juz. X, hlm. 239.

⁵⁷ Ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur'an...*, hlm. 2002.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 2003.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّادِقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦

Setelah menjelaskan mimpi raja, penjaga minuman raja itu meminta Nabi Yūsuf agar menjelaskan *ta'birnya*, yang nantinya bisa membuat dia segera keluar dari penjara. Dengan menggunakan kata wahai orang yang jujur, mempunyai maksud permintaan maaf tukang hidangan minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Nabi Yūsuf agar disampaikan kepada raja.⁵⁹

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ
٤٧

Dalam tafsir *an Nūr* dikatakan bahwa, Nabi Yūsuf tidak menjelaskan *ta'bir* mimpi raja. Dia hanya menjelaskan apa yang harus dilaksanakan untuk menghindari bencana yang disimbolkan oleh mimpi itu, yaitu agar menanam gandum, syair dan lain-lain, secara terus menerus selama tujuh tahun dan hasilnya agar dibiarkan dalam tungkulnya supaya dapat dimakan, sedangkan jeraminya untuk pakan hewan'.⁶⁰

Tafsir Hamka menjelaskan bahwa, gandum setelah diketam, agar ditinggalkan pada tangkainya kecuali sedikit untuk dimakan. Terang sekali bahwa Nabi Yūsuf menta'birkan mimpi raja itu, tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al Azhar...*, hlm. 240.

⁶⁰ Ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur'an...*, hlm. 2002.

Mesir sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah, tetapi kesuburan perlu disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Ketika nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya tahan lama, ambil sekedarnya saja untuk dimakan, yang lekat dengan tangkainya disimpan baik-baik, dilumbungkan.⁶¹

Dalam *tafsīr al Misbāh* dijelaskan, mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama raja dan pemuka-pemuka masyarakat, tanpa menunggu sesuai dengan harapan penanya, langsung saja Yūsuf berkata-kata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak, ‘mimpi memerintahkan kamu, wahai masyarakat Mesir, melalui raja, agar kamu terus-menerus bercocok tanam, yakni dengan memerhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh’. Kemudian memerintahkan agar membiarkan di bulirnya, pakar tafsir Ibnu Hayyan menjelaskan agar gandum tetap segar dan tidak rusak karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun. Dan dilepaskan dari tangkainya untuk gandum yang dibutuhkan untuk dimakan.

Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit akibat terjadinya paceklik diseluruh negeri, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapi tahun sulit,

⁶¹ Hamka, *Tafsir al Azhar...*,h.241.

dilambangkan dengan tujuh bulir gandum yang kering, kecuali sedikit dari bibit gandum, yang kamu simpan, itulah *ta'wil* mimpi raja.⁶²

Yang dimaksud tujuh sapi gemuk adalah, tujuh tahun yang terus menerus menuai hasil tanaman dengan baik. Sedangkan yang dimaksud tujuh ekor sapi yang kurus-kurus adalah tujuh tahun masa kemarau. Adapun tungkul gandum memisalkan hasil tahunan.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَعْيٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨

Dalam tafsir *an Nūr* dijelaskan, sesudah tujuh tahun dilanda musim kemarau sehingga tumbuhan tidak bisa hidup, tanaman palawija sama sekali tidak bisa dihasilkan, maka pada saat itulah penduduk memakan apa yang disimpan sebagai hasil panen selama tujuh tahun sebelumnya, kecuali sedikit untuk bibit.⁶³

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makanan dari hasil tujuh tahun yang subur itu, oleh karena itu agar hasil tujuh tahun yang subur itu untuk persediaan di musim paceklik yang tujuh tahun lamanya, buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar yang untuk dimakan saja, yang lain ditinggalkan lekat dengan tangkainya, supaya tahan lama.⁶⁴

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Sesudah kemarau panjang yang sangat kering selama tujuh tahun itu berakhir, maka datanglah tahun, dimana Allah memberikan

⁶² Shihab, *Tafsir al Misbāh...*, hlm. 111.

⁶³ Ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur'an...*, hlm. 2004.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar...*, hlm. 241.

pertolongan, sehingga diperoleh hasil panen yang berlipat ganda. Baru pada saat itulah rakyat kembali bisa memeras anggur, tebu, zaitun dan lain-lain. Kabar yang terakhir ini tidak lagi berupa *ta'bir* mimpi, tetapi suatu wahyu Allah yang dijelaskan kepada Nabi Yūsuf.⁶⁵

Ayat ini memberikan pengertian kepada kita bahwa tahun yang kedelapan adalah tahun yang membawa kemewahan dan kejayaan.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 462.

⁶⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, *al Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 535.

BAB IV

PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN BIJI-BIJIAN DENGAN PENAFSIRAN QS. YŪSUF AYAT 47

A. Konsep Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian Menurut QS. Yūsuf ayat 47 dengan Ilmu Sains

Kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur'an sejalan dengan ilmu sains modern yang berkembang saat ini tentang botani, sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat al-Qur'an yang membahas konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian, salah satu kajian botani yang cukup populer yaitu tentang penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) penyimpanan adalah tempat menyimpan (mengumpulkan dan sebagainya), proses, cara, perbuatan menyimpan, kegiatan pemasaran yang bersangkutan dengan menahan dan menyimpan produk sejak dihasilkan sampai waktu dijual.¹

Penyimpanan adalah cara untuk menjaga produk agar tetap terjaga, dengan menggunakan cara dan perlakuan khusus dari mulai tempat, proses dan lain sebagainya, agar dapat digunakan ketika diperlukan pada waktu yang lama ataupun singkat.

Tujuan utama penyimpanan benih tanaman bernilai ekonomis adalah, untuk mengawetkan cadangan bahan tanam dari

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1308.

satu musim ke musim berikutnya. Sejak zaman purbakala, manusia telah mengetahui pentingnya penyimpanan benih, dan mengembangkan cara-cara penyimpanan dalam jumlah kecil untuk digunakan dikemudian hari.² Maksud dari penyimpanan benih adalah agar benih dapat ditanam pada musim yang sama di lain tahun, ataupun pada musim yang berlainan dalam tahun yang sama, yang bertujuan untuk pelestarian benih, maka diperlukan suatu periode simpan beberapa hari, setahun bahkan sampai beberapa puluh tahun.³

Allah menurunkan QS. Yūsuf kepada Nabi Muhammad SAW karena pada saat itu Nabi sedang mengalami ‘*amul hazani* (tahun kesedihan) karena istri Nabi Khadijah dan paman Nabi Ali bin Abu Thalib meninggal dunia, oleh karena itu Allah menurunkan QS. Yūsuf ini untuk menghibur hati Nabi. Kandungan QS. Yūsuf salah satunya berisi tentang konsep penyimpanan bahan makanan berupa biji-bijian, ketika musim paceklik melanda masyarakat Mesir saat itu, hal tersebut dijelaskan dalam QS. Yūsuf ayat 47.

QS. Yūsuf ayat 43-46 dalam *Tafsīr al Misbāh* karya Quraish Shihab dijelaskan bahwa, ketika masa pembebasan Nabi Yūsuf kurang dari tiga tahun (namun tidak ketahui dengan pasti berapa tahun Nabi Yūsuf ditahan), penguasa Mesir yang digelari dengan

² Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

³ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 179.

raja (pada saat itu bukan orang Mesir asli).⁴ Raja Mesir tersebut bernama ar Rayyan bin al Walid.⁵ Mereka adalah Heksos yang menguasai Mesir antara 1900 SM atau antara dinasti XIII sampai XVIII, beliau bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh sapi yang kurus, tujuh bulir tangkai yang hijau dimakan dengan tujuh bulir tangkai yang kering.⁶

Kemudian raja meminta para juru ramal, orang yang pandai *mena'birkan* mimpi dan para pembesarnya untuk *mena'wilkan* mimpi raja tersebut, namun mereka tidak bisa *mena'birkan* mimpi raja. Kemudian setelah melihat hal tersebut seorang penyampur minuman raja teringat (kepada Nabi Yūsuf) setelah beberapa waktu yang lama, menurut al Asyhab al Uqaili setelah penyampur minuman raja itu merasakan nikmat, yaitu setelah Allah menganugerahkan kebebasan.⁷

Kemudian ada juga yang mengatakan, lelaki itu lupa tentang keberadaan Nabi Yūsuf karena skenario Allah, yang menetapkan Nabi Yūsuf tetap dalam penjara untuk beberapa waktu yang lama. Ada yang berpendapat lain, lelaki itu tidak lupa tetapi lelaki itu takut jika raja akan mengingat kembali dosa yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 6, hlm. 106.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, terj. Abdull Hayyi al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jil. 6, hlm. 509.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Misbāh:...*, hlm. 106.

⁷ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, terj. Amir Hamzah Facruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jil. 5, hlm. 641.

dibuatnya, yang karenanya dia dan pembuat roti di penjara.⁸ Kemudian penyampur mimpi raja tersebut berkata akan memberitakan tafsiran mimpi raja, dan meminta ijin kepada raja untuk menemui Nabi Yūsuf. Kemudian raja mengutus penyampur minuman untuk pergi menemui Nabi Yūsuf. Penyampur minuman raja menyeru Nabi Yūsuf dengan kata *الْصَّدِيقُ* maksudnya orang yang banyak kejujurannya. Kemudian menerangkan mimpi raja dan bertanya tentang makna mimpi raja agar dapat dijelaskan kepada raja dan para sahabatnya, dan agar mereka mengetahui tafsir mimpi raja, keutamaan serta ilmu Nabi Yūsuf. Dengan demikian Nabi Yūsuf dapat keluar dari penjara.⁹

Setelah penyampur minuman menceritakan mimpi raja, maka Nabi Yūsuf memberitahukan penafsirannya bahwa, tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dan tujuh bulir gandum hijau, berarti masa yang penuh dengan kemakmuran. Sedangkan tujuh ekor sapi betina kurus-kurus dan tujuh bulir gandum kering bermakna masa tujuh tahun paceklik.

Nabi Yūsuf adalah orang yang sangat penyabar, ini adalah salah satu sifat dari Nabi Yūsuf yang wajib kita teladani. Nabi Yūsuf sabar terhadap cobaan yang menimpanya. Walaupun Nabi Yūsuf telah difitnah dan dimasukkan kedalam penjara, namun beliau tetap saja sabar menghadapi ujian tersebut dan tidak membalasnya. Ketika penjaga minuman raja menemui Nabi

⁸ *Ibid.*, hlm. 458-459.

⁹ *Ibid.*, hlm. 460.

Yūsuf dan menanyakan mimpi raja, Nabi Yūsuf tetap saja berlaku baik dan mena'wilkan mimpi raja, padahal jika Nabi Yūsuf mau, Nabi Yūsuf pasti mengajukan permintaan atau syarat agar dapat dikeluarkan dari penjara.

Kemudian Nabi Yūsuf berkata :

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

٤٧

Yūsuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. Yūsuf: 47)¹⁰

Ayat ini menjelaskan agar bertanam selama tujuh tahun dengan sungguh-sungguh. Kemudian menerangkan tentang konsep penyimpanan biji-bijian, agar menyimpan biji-bijian tetap pada bulirnya. Bulir adalah tangkai beserta buah (bunga), majemuk yang terdapat pada tangkai itu, seperti padi, gandum, dan jelai (padi-padian yang biji atau buahnya keras).¹¹ Konsep tersebut digunakan agar biji dapat bertahan lama kecuali jika biji-biji tersebut akan digunakan untuk dimakan boleh dirontokkan dari bulinya.

Dalam *tafsīr al Misbāh* dijelaskan, setelah mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama raja dan pemuka-pemuka masyarakat, tanpa menunggu sesuai dengan harapan penanya,

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Al Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 241.

¹¹ Ayat tentang Tumbuh-tumbuhan, <http://umar-arahimy.blogspot.co.id/2011/12/ayat-tentang-tumbuhan.html>, diakses 08 Mei 2017.

langsung saja Nabi Yūsuf berkata-kata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak, ‘mimpi memerintahkan kamu, wahai masyarakat Mesir, melalui raja, agar kamu terus-menerus bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh’.

Kemudian memerintahkan agar membiarkan di bulirnya, pakar tafsir Ibnu Hayyan menjelaskan agar gandum tetap segar dan tidak rusak karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun, dan dilepaskan dari tangkainya untuk gandum yang dibutuhkan untuk dimakan.¹²

Dengan melihat pendapat Ibnu Hayyan tersebut dapat kita simpulkan bahwa, gandum Mesir yang hanya dapat bertahan selama dua tahun, ketika disimpan dengan cara dibiarkan dalam bulirnya maka dapat bertahan lama sekitar lima belas tahun. Berdasarkan umur yang dapat dicapai oleh benih tanaman dalam kondisi penyimpanan optimal Ewart membaginya dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Mikrobiotik : untuk biji-bijian yang umurnya tidak melampaui dari 3 tahun
- b. Mesobiotik : untuk biji-bijian yang umurnya dapat mencapai antara 3-15 tahun

¹² Shihab, *Tafsīr al Misbāh...*, hlm. 111.

c. Makrobiotik : untuk biji-bijian yang umurnya dapat mencapai antara 15-100 tahun.¹³

Biji-bijian dari jenis serealida dari jenis barley dan oats biasanya dapat disimpan lama. Rye berumur pendek, sedangkan gandum dan jagung berada ditengah-tengah.¹⁴

Jadi, konsep penyimpanan yang dijelaskan dalam QS. Yūsuf ayat 47 adalah kondisi penyimpanan optimal. Studi ilmiah juga, menemukan bahwa lima belas tahun merupakan masa terpanjang bagi terjaganya kualitas biji-bijian yang dapat bertumbuh dan berkembang.¹⁵

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Nabi Yūsuf dahulu menyimpan biji gandum dimulai musim subur tujuh tahun, kemudian ayat ini menceritakan jangka waktu penyimpanan biji gandum sampai lima belas tahun. Masa ini diperoleh dari jangka waktu produksi yaitu tujuh tahun yang dilakukan secara berturut-turut. Kemudian tujuh tahun masa paceklik kekeringan. Dan satu tahun paceklik berakhir masyarakat dapat kembali bercocok tanam sehingga bisa menikmati hasilnya.

Dalam tafsir *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali Aş Şabuni, az Zamakhsyari mengatakan bahwa tujuh tahun masa subur kemudian tujuh tahun masa paceklik, kemudian Nabi Yūsuf memberitahukan kabar gembira kepada mereka, bahwa tahun

¹³ *Ibid.*, hlm. 180.

¹⁴ Oren L Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih...*, hlm. 24.

¹⁵ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 39.

kedelapan adalah tahun subur dan tahun kemakmuran, hewan ternak beranak pinak dan banyak kebaikan, hal ini diketahui lewat wahyu.

Tidak hanya penyimpanan untuk gandum saja, namun penyimpan untuk padi pun dapat dilakukan dengan membiarkannya tetap pada tangkainya seperti yang telah dijelaskan dalam kitab tafsir *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad ‘Ali Aş Şabuni, ‘hendaklah padi yang kalian tuai hendaklah dibiarkan pada bulirnya agar tidak terganngu.’¹⁶

Dalam tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* karya ‘ibn ‘Asur juga dikatakan bahwa, petunjuk yang diberikan Nabi Yūsuf kepada raja adalah, cara dasar untuk menyimpan makanan pokok, kemudian memberikan petunjuk untuk membiarkan biji ditangkainya agar tidak dimakan ulat.¹⁷

Dalam tafsir *Aisar at Tafāsir al Aliyyi al Kabīr* karya Abu Bakar al Jazairi, mengatakan bahwa hasil panen yang dibiarkan di tangkainya, dengan tujuan agar biji tersebut tidak rusak dan dimakan ulat. Lalu setelah musim subur datanglah tujuh tahun yang sulit, yaitu tujuh tahun musim kering yang amat sulit, ini adalah ta’wil mimpi tujuh ekor sapi betina yang kurus memakan sapi betina yang gemuk. Maka Nabi Yūsuf menjelaskan agar menyimpan bahan makanan untuk persiapan menghadapi tahun yang sulit, boleh memakannya namun hanya sedikit, kemudian

¹⁶ Muhammad ‘Ali Aş Şabuni, *Şafwatut Tafāsīr*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), jil. 2, hlm. 791.

¹⁷ ‘ibn ‘Asur, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Arab: Makhtabah Ibn Taimiyah, tth), hlm. 284.

yang lainnya disimpan untuk ditanam, yakni yang disimpan berupa jenis biji-bijian dan lain-lain.¹⁸

Dalam tafsir *Al Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al Karīm* karya Taṭṭāwī Al Jauhary juga menyebutkan bahwa, agar menyimpan gandum dengan tangkainya agar tidak dimakan ulat/ ngengat.¹⁹ Dalam tafsir *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Maḥāṭih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar Razi, dikatakan bahwa apa yang dituai hendaklah dibiarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk di makan, setiap biji yang ingin dimakan, lalu tumbuklah dan tinggalkan sisanya di bulirnya sehingga tidak akan rusak dan dimakan kutu, karena membiarkan biji tetap berada di tangkainya menyebabkan biji tetap dalam keadaan baik.²⁰

Wahbah az Zuhaili, dalam *tafsīr al Munīr*, mengatakan bahwa hasil panen dari tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur agar disimpan di gudang, bersama tangkainya masing-masing agar tidak dimakan ulat kecuali sedikit untuk kalian makan.²¹

Sedangkan di dalam tafsir ‘Aidh al Qarni, *Tafsīr al Muyassar*, mengatakan ‘apabila panen nanti, biarkanlah biji dalam

¹⁸ Abu Bakar al Jazairi, *Aisar at Tafāsir al Aliyyi al Kabīr*, terj. Nafi’Zainuddin dan Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), Jil. 3, hlm. 818.

¹⁹ Taṭṭāwī Al Jauhary, *Al Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al Karīm*, (Mesir: Musthafa Al Baby Al Halby Wa Auladuhu, 1350 H), Juz 7, hlm. 47.

²⁰ Fakhruddin ar Razi, *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Maḥāṭih al-Ghaib*, (Beirut: Dārul Fikr, 1990), Juz 17, hlm. 153.

²¹ Wahbah az Zuhaili, *Tafsīr al Munīr...*, hlm. 511.

tangkainya agar tetap terjaga dari hama, dan penyakit lainnya kecuali sedikit yang kalian makan.’ Penjelasan Nabi Yūsuf ini adalah tentang teori penyimpanan hasil panen dan dasar-dasar perubahan ekonomi.²² Dalam tafsirnya *Fi Zilālil Qur’ān*, Sayyid Qutub, mengatakan agar hasil panen yang kalian tuai, hendaklah disimpan di bulir tangkainya. Kerana untuk melindunginya agar tidak dimakan ulat dan pengaruh udara.²³ Benih akan mengalami kecepatan kemundurannya tergantung dari tingginya faktor-faktor kelembaban relatif udara dan suhu.

Tafsir Hamka menjelaskan bahwa, “gandum setelah diketam, agar ditinggalkan pada tangkainya kecuali sedikit untuk dimakan. Terang sekali bahwa Nabi Yūsuf menta’birkan mimpi raja itu, tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan perlu disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Ketika nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya tahan lama, ambil sekedarnya saja untuk dimakan, yang lekat dengan tangkainya disimpan baik-baik dan dilumbungkan.”²⁴

²² ‘Aidh al Qarni, *Tafsīr al Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisti Press, 2007), Jil. 2, hlm. 303-304.

²³ Sayyid Qutub, *Fi Zilālil Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 354.

²⁴ Hamka, *Tafsīr al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz. 10, hlm. 241.

Dalam tafsir *al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir* karya Asy Syaukani dijelaskan bahwa apa yang dituai agar dibiarkan di bulirnya, agar tidak dimakan rayap dan serupanya, kecuali sedikit untuk dimakan.²⁵

Kadar air biji-bijian terhadap sifat penyimpanan ini sangat penting, karena kadar air yang tinggi memudahkan perubahan biokimia dan kimiawi dalam biji dan pertumbuhan mikroorganisme, serangga rayap selama dalam penyimpanan. Suhu juga merupakan faktor yang penting dalam penyimpanan biji-bijian karena sampai batas-batas tertentu, suhu yang tinggi menyebabkan perubahan-perubahan diatas lebih banyak terjadi pada kadar air yang tinggi.²⁶

Hisham Thalbah, dalam buku Ensiklopedia Mu'jizat al-Qur'an dan Hadis mengatakan bahwa, orang-orang Mesir zaman sekarang mengamankan biji-bijian dengan cara menanamnya atau menaruhnya di sebuah tempat dalam tanah yang ditutup dengan abu tungku. Alasan mereka adalah, agar biji tidak menjadi beracun atau terkena oksidasi cahaya. Tangkai juga berfungsi agar biji tidak menjadi tempat berkembangnya liur-liur serangga, yang dimasukkan melalui sengat mereka yang dapat merusak dan meracuni biji. Selain itu tangkai juga berfungsi untuk menjaga biji dari pengaruh-pengaruh luar (seperti panas, dingin atau cahaya).

²⁵ Asy Syaukani, *al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, terj. Amir Hamzah Facruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jil. 5, hlm. 636.

²⁶ K.A. Buckle, dkk., *Ilmu Pangan*, terj. Hari Purnomo dan Adiano, (Universitas Indonesia: UI –Press, 2013), hlm. 341.

Berbagai eksperimen telah membuktikan bahwa membiarkan biji pada tangkainya selama dua tahun kemudian dihitung, akan diperoleh jumlah biji yang ada masih tetap 100%, berbeda dengan biji yang telah dilepaskan dari tangkainya. Benih yang dibiarkan tetap berada di tangkainya akan mengalami defisit kandungan air dan mengering seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan biji yang dilepas dari bulirnya, maka 20,3% kandungannya adalah air, sehingga menyebabkan mudah busuk dan rusak.²⁷

Perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penyimpanan diantaranya adalah:

- a. Perubahan fisik: yaitu berkurangnya berat benih akibat serangan mikroorganisme. Misal: *Calandra granaria* dan *Calaradra oryzae* , yang merupakan hama gudang penting pada biji-bijian dapat menyebabkan benih rusak berlubang-lubang atau hancur. Cendawan seperti *Aspergillus* sp, dan lain-lain yang mengkontaminasi benih pada kelembaban diatas 75% aktivitasnya meningkat dan menginfeksi benih sehingga benih menjadi rusak.
- b. Perubahan kimia : yaitu akibat naiknya kegiatan enzim-enzim dalam benih karena naiknya temperatur dan kelembaban serta kegiatan respirasi dari mikroorganisme.

²⁷ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mu'jizat al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Septa Sentosa, 2008), hlm. 103.

- c. Kerusakan kromosom : penyimpanan kromosom sering dijumpai dalam sel-sel meristem akar dan dalam jumlah terbatas dalam sel-sel meristem tunas dan tepung sari.²⁸

Perubahan-perubahan selama dalam penyimpanan tersebut, dapat dicegah dengan membiarkan biji tetap terselimuti oleh kulit dan tetap berada ditangkainya, karena hal itu berguna untuk menjaga biji dari kerusakan dalam tempo yang lama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan seperti yang dijelaskan oleh Hisham Thalbah dalam Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

- 1) Kulit merupakan materi(pendorong pertumbuhan), yang mampu mencegah kemungkinan tumbuhnya biji di pohon induk, dan bijipun terlindungi pada saat penebaran, penuaian dan penyimpanan.
- 2) Kulit mampu menjaga temperatur biji, kulit melindungi biji dari naiknya temperatur udara ketika musim kemarau, dan juga sebaliknya melindungi dari turunnya temperatur ketika musim penghujan. Kulit memiliki fungsi sebagai isolator panas, juga berperan sebagai pelindung biji dari pengaruh luar, membantu proses perkembangan benih dan mampu menjaga kualitas gizi yang tersimpan dalam biji dalam tempo waktu yang lama.
- 3) Kulit juga mampu mencegah kelembaban, sampai ke biji atau menghilangkan kelembaban yang dimunculkan sendiri oleh biji. Karena kulit ini mampu menjalankan fungsi perlindungan dari

²⁸*Ibid.*, hlm. 208.

kelembaban, jamur-jamur sulit untuk berkembang terutama jamur jenis *aspergillus*, *rhizopus* dan *penicillus*. Selain itu, kulit ini juga mampu menjaga biji agar tidak terurai atau busuk, dan juga menghilangkan racun (toksin) yang dimunculkan dari jamur *aspergillus flavus* yang juga dapat menyebabkan kanker limpa. Racun tersebut dapat dengan mudah muncul dari benih ataupun biji yang terkena minyak atau disimpan dengan cara yang tidak benar.

- 4) Kulit melapisi biji dengan memberikan ventilasi bagi biji, sehingga terhindar dari kemungkinan antar biji saling melekat. Dengan adanya ventilasi dan tidak saling melekat, memungkinkan biji membusuk menjadi lebih kecil. Selain itu, tidak melekatnya biji juga membantu proses biologis janin dan menjauhkan kematian janin. Dengan demikian, tumbuh dan berkembangnya biji dapat berjalan dengan mudah.
- 5) Kulit pelindung dapat juga berfungsi mencegah terjadinya oksidasi cahaya, percepatan proses *rancidity* unsur lemak biji dan menjaga protein yang dikandung akibat cahaya yang menyimpannya.
- 6) Jamur dan bakteri yang dapat dengan mudah hidup di biji dapat dicegah dengan adanya kulit ini.²⁹

Selain menempel pada biji, lapisan-lapisan yang terdapat pada biji juga memiliki peranan penting untuk melindungi biji dari pengaruh lingkungan luar dan hama. Lapisan pembungkus biji dan

²⁹ Hisham Thalbah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 102.

mangkuk jagung, memiliki fungsi sebagai pelindung biji ketika disimpan.³⁰

Menyimpan hasil panen dengan tangkainya seperti yang dijelaskan dalam QS. Yūṣuf ayat 47 mempunyai fungsi agar biji yang disimpan lebih tahan lama dan lebih awet, karena dengan adanya tangkai kandungan air dalam biji akan berkurang, dan lebih tahan lama karena faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan yaitu kelembaban relatif udara pada kadar air benih dan suhu akan berkurang. Hal ini sama seperti yang dijelaskan di dalam tafsirnya *Fi Zilālil Qur'ān*, membiarkan hasil panen yang dituai agar disimpan pada bulir tangkainya, dikarenakan untuk melindunginya dari pengaruh udara. Benih akan mengalami kecepatan kemundurannya tergantung dari tingginya faktor-faktor kelembaban relatif udara dan suhu. Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang selanjutnya patokan sebagai berikut:

- a. Bagi tiap terjadinya penurunan 1% pada kadar air benih, umur benih akan bertahan sampai 2 kali
- b. Bagi tiap terjadinya penurunan 5⁰C suhu dalam penyimpanannya, umur benih akan bertahan dua kali.³¹

Kemampuan serangga penyakit atau gulma yang dapat mematikan benih, serta reaksi fisiokimiawi yang dapat mempercepat kemunduran benih, serta temperatur dalam penyimpanan perlu diperhatikan benar-benar. Pemeliharaan terhadap kelembaban relatif

³⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

³¹ Ance G. Kartasapoetra, *Teknologi Benih...*, hlm. 107.

udara (kadar air benih) serta temperatur dalam penyimpanan adalah penting.³²

Faktor waktu dapat berpengaruh secara cepat terhadap melemahnya dan terurainya kualitas benih, sehingga masa penyimpanan yang diperlukan tidak dapat diketahui secara pasti. Suhu udara berperan secara langsung dalam meningkatkan ketidakstabilan molekul. Suhu udara yang tinggi dapat menyebabkan benturan antar molekul, sehingga mempermudah terjadinya aksi pelemahan dan perpecahan benih.

Kadar oksigen dan karbondioksida, berperan pula dalam proses metabolisme aerobik dan anaerobik bagi mikroorganisme, dan juga proses katabolisme. Kadar kedua zat ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi enzim-enzim, dan zat-zat kimia pada tingkatan oksidasi.³³

Dalam ilmu sains, gandum dan padi termasuk jenis tumbuhan *serealia* dan termasuk dalam satu rumpun yang tergabung dalam *family Gramineae* sehingga masih mempunyai susunan struktur yang sama.³⁴ Setiap penyimpanan *serealia* khususnya gabah dan gandum yang efektif harus mencegah penurunan mutu. Gabah yang tidak diproses merupakan sesuatu yang hidup dalam arti ia bernafas, mengeluarkan panas, lembab dan karbondioksida.

³² *Ibid.*, hlm. 108.

³³ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 40.

³⁴ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 100.

Pernafasan (pengeluaran karbondioksida dan uap air) dari gabah yang disimpan kadang-kadang menimbulkan masalah-masalah penyimpanan. Pernafasan menghasilkan kelembaban yang menaikkan kandungan air dari gabah dan kamar penyimpanan. Sebaliknya hal ini menyebabkan peningkatan dalam kecepatan pernafasan. Proses tersebut menimbulkan panas yang menaikkan suhu gabah. Sebagai akibat meningkatnya suhu gabah, kecepatan pernafasan makin meningkat.

Pada saat panen, gabah padi biasanya mempunyai kandungan air yang bervariasi sampai 30 %. Jika gabah ini harus disimpan untuk jangka waktu tertentu, kandungan airnya harus diturunkan sampai kurang lebih 13 atau 16 %, Kalau tidak gabah itu akan membusuk dan mutu gilingnya akan merosot karena tingginya jumlah yang pecah. Gabahnya juga bisa kehilangan warnanya, terserang lupuk dan merosotnya mutu karena fermentasi dan panas.³⁵

Prof. Dr. Abdul Majib Balabid (dari Universitas Wajdah, di Maroko) dalam buku yang berjudul Atlas Sejarah Nabi dan Rasul, telah melakukan eksperimen praktis untuk memastikan hasil pembiaran biji-biji gandum tetap di tangkainya selama dua tahun dibawah kondisi normal tanpa memerhatikan syarat-syarat penyimpanan biji-bijian. Sebagian biji-biji gandum yang lain beliau lepaskan dari tangkainya dan membiarkannya dalam kondisi dan jangka waktu yang sama. Beliau memperoleh kesimpulan

³⁵ Sehardjo, dkk., *Pangan Gizi dan Pertanian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 137.

bahwa biji-biji yang tetap di tangkainya tidak mengalami perubahan apapun, baik isi, unsur kandungan, maupun kemampuannya untuk tumbuh, kecuali kehilangan kandungan unsur air. Hal ini membuatnya lebih kering dan lebih terpelihara untuk disimpan dan ditanam.

Keberadaan air memudahkan pembusukan gandum, secara khusus rasio air dalam biji gandum mencapai 20,3%. Pada saat yang sama Prof. Dr. Abdul Majib Balabid memperoleh hasil bahwa, biji-biji gandum yang dilepaskan dari tangkainya kehilangan 20% kandungan dari unsur-unsur protein setelah setahun penyimpanan, dan 32% setelah dua tahun serta kehilangan banyak kemampuan untuk tumbuh, berkembang dan berbuah.

Dengan demikian telah tetap berdasarkan eksperimen bahwa, cara paling utama untuk menyimpan hasil-hasil tanaman yang dihasilkan dalam tangkai-tangkai seperti gandum dan padi, adalah memeliharanya tetap dengan tangkainya agar lebih kering sehingga tahan lama dan kandungan gizi biji tersebut tidak berkurang. Pada saat sekarang ini, gandum selalu disimpan lepas dengan tangkainya sehingga membuatnya beresiko rusak sangat besar, meskipun berbagai langkah kehati-hatian yang ditempuh di lumbung-lumbung dan gudang penyimpanan tanaman biji.³⁶

Perbandingan lain adalah jika biji yang masih dalam tangkainya memiliki perbandingan kandungan 20% dari tangkainya, maka perbandingan kandungan air biji yang telah lepas

³⁶ Sami bin Abdullah bin Ahmad al Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Kaysa Media, 2007), hlm. 130.

dari bulirnya adalah 32% dari tangkainya. Tidak hanya itu, kandungan protein yang dimiliki biji yang lepas dari bulirnya berkurang 20% setelah satu tahun dan 32% setelah dua tahun.

Jadi, konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsus ayat 47 adalah dengan membiarkannya tetap melekat pada bulir tangkainya. Karena dengan konsep penyimpanan seperti itu akan menjadikan biji lebih tahan lama dan kualitas biji tersebut tetap terjaga.

B. Implementasi Konsep Penyimpanan Bahan Makanan Menurut Al Qur'an Dengan Konsep Saat Ini

Al-Qur'an merupakan panduan untuk manusia dalam segala hal, termasuk untuk masyarakat Indonesia. Karena itu, tidak ada yang salah jika kemudian panduan yang ada dalam al-Qur'an tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya tentang penyimpanan bahan makanan biji-bijian.

Biji-bijian dan benih tanaman pangan pada umumnya disimpan dalam wadah (karung, kantong, kaleng dan lain-lain) dan Bulk (silo)³⁷. Keuntungan dan kerugian dua cara tersebut antara lain:

³⁷ Menurut KBBI Silo adalah tempat menyimpan hasil pertanian (biji-bijian) dalam jumlah besar, terbuat dari papan kayu atau logam (seperti besi pelat, seng) dengan bentuk dan konstruksi khusus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1307.

Wadah	Bulk
- Fleksibel	- Tidak fleksibel
- Sebagian dapat secara mekanisasi	- Seluruhnya dapat secara mekanisasi
- Pelaksanaannya lambat	- Pelaksanaannya cepat
- Banyak benih tercecer	- Sedikit benih tercecer
- Modal rendah	- Modal besar
- Biaya pelaksanaan tinggi	- Biaya pelaksanaan kecil
- Kemungkinan serangan hama besar	- Kemungkinan serangan hama kecil

Dengan melihat keuntungan dan kekurangan dari penyimpanan dengan wadah maupun bulk, kita dapat menggunakan salah satu cara tersebut dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis bahan yang akan disimpan
2. Lama penyimpanan
3. Nilai dan bahan yang disimpan
4. Iklim
5. Sistem Transport
6. Biaya yang tersedia
7. Tenaga kerja yang tersedia
8. Kemungkinan serangan hama dan penyakit gudang.

Penyimpanan biji-bijian dibagi menjadi dua cara yaitu:

1. Penyimpanan Tradisional

Kebanyakan penduduk didaerah tropis dan subtropis masih melakukan penyimpanan benih secara tradisional. Cara-cara tersebut telah dipakai sejak dulu dan sampai kini hanya sedikit saja perubahan yang terjadi.³⁸

³⁸ Lita Sutopo, *Teknologi Benih I...*, hlm. 200.

Metode penyimpanan tradisional diantaranya adalah:

Metode penyimpanan	Pelaksanaan	Bahan yang disimpan
➤ Tanpa tutup		
- Tanpa struktur	Ditimbun diatas tanah	Padi, kacang tanah
- Tonggak vertikal	Diikatkan pada tonggak atau tiang	Jagung
- Platform	Ditimbun diatas lantai panggung yang terbuat dari kayu	Jagung, kacang tanah
- Keranjang terbuka	Diletakkan pada tempat dengan ketinggian 1 meter atau lebih dari tanah	Padi, jagung, kacang tanah
➤ Dengan tutup		
- Horisontal grid	Digantungkan pada tonggak horizontal, dan ditutup dengan atap ilalang yang longgar	Padi
- Platform	Ditimbun diatas lantai panggung, dan ditutup dengan sejenis atap jerami	Padi, jagung
- Lumbung sederhana	Terbuat dari kayu yang ditinggikan dari atas tanah dan diberi atap ilalang	Semua jenis benih
- Keranjang	Biasanya diletakkan di dapur	Kacang-kacangan, gabah
- Dibawah atap rumah	Dalam ikatan-ikatan kecil digantungkan dibawah atap rumah, biasanya diatas perapian dapur	<i>serealia</i>

2. Penyimpanan Modern

Metode penyimpanan biji-bijian dan benih tanaman pangan secara modern pada dasarnya dikembangkan dari metode tradisional. Hanya saja digunakan bahan-bahan yang lebih modern. Ada dua metode penyimpanan secara modern, yaitu:

- a. Penyimpanan dalam karung (dari bahan : sisal, kenaf dan jute) dan diletakkan digudang
- b. Penyimpanan secara Bulk dalam berbagai tipe silo.

Itulah cara-cara penyimpanan yang dilakukan saat ini, sedangkan konsep penyimpanan biji-bijian yang dijelaskan di dalam QS. Yūsuf ayat 47 adalah:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا
مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧

Dia (Yūsuf) berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS. Yūsuf: 47).³⁹

Dalam tafsir al Azhar karya Hamka dijelaskan bahwa ‘ketika nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya tahan lama. Ambil sekedarnya saja untuk dimakan, yang lekat

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan Al Hikmah...*, hlm. 241.

dengan tangkainya itu disimpan baik-baik, dilumbungkan.⁴⁰ Hamka dalam tafsirnya menjelaskan agar menyimpan bahan makanan biji-bijian jangan dilepaskan dari tangkainya kemudian dilumbungkan.

Dalam tafsir *al Munīr* karya wahbah az Zuhaili menerangkan bahwa, Nabi Yūsuf memberikan petunjuk kepada masyarakat Mesir untuk menghadapi tahun-tahun sulit, supaya memetik (hasil panen) dari tanam tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur dan menyimpannya di dalam gudang bersama tangkainya, masing-masing agar tidak dimakan ulat kecuali sedikit untuk dimakan, agar dapat dimanfaatkan pada tujuh tahun kemarau (sulit) yang datang setelah tujuh tahun subur, pada musim kering tanah tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman apapun, dan apabila tetap ditanami tidak akan memberikan hasil, karena Allah berfirman *يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ* maksudnya, seluruh penduduk akan memakan semua yang telah masyarakat simpan di tahun-tahun subur, kecuali sedikit dari yang mereka simpan untuk dijadikan bibit tanaman.⁴¹

Dalam tafsir *Muyasar* dijelaskan bahwa biarkanlah biji dalam tangkainya agar tetap terjaga dari hama dan penyakit lainnya kecuali sedikit untuk dimakan. Penjelasan Yūsuf ini

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al Azhar...*, hlm. 241.

⁴¹ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir al Munīr...*, hlm. 511.

adalah teori tentang penyimpanan hasil panen dan dasar-dasar perubahan ekonomi.⁴²

Jadi, konsep penyimpanan yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah penyimpanan bahan makanan biji-bijian dengan cara biji tersebut dibiarkan lekat dengan tangkainya tidak dirontokkan dari tangkainya. Sedangkan mengenai teknisnya, tergantung pada jenis bahan yang akan disimpan, lama penyimpanan, nilai dan bahan yang disimpan, iklim, sistem transport, biaya yang tersedia, tenaga kerja yang tersedia, kemungkinan serangan hama.

Seperti yang dijelaskan di dalam tafsir *Tafsīr al Munīr* karya Wahbah az Zuhaili bahwa, biji yang telah dituai tetap disimpan dengan tangkainya kemudian disimpan di gudang, sedangkan di dalam tafsir Hamka disimpan dalam lumbung. Selaan itu konsep penyimpanan biji-bijian dapat diterapkan untuk penyimpanan benih/bibit tanaman seperti yang dijelaskan pada QS. Yūṣuf ayat 48:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَعَةً شِدَادًا يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تُخْصِنُونَ ٤٨

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (QS. Yūṣuf:48).⁴³

⁴² ‘Aidh al Qarni, *Tafsīr al Muyassar...*, hlm. 304.

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan Al Hikmah...*, hlm. 241.

Dalam tafsir al Marāgī, *Terjemahan Tafsīr al Marāgī* karya Ahmad Mustafa dijelaskan bahwa, QS. Yūsuf ayat 48 tersebut menjelaskan bahwa, sesudah terjadi masa kering/paceklik cadangan makanan semua habis dan yang tersisa hanya bibit gandum, untuk ditanam pada tahun ke delapan.⁴⁴ Jadi, konsep penyimpanan yang dijelaskan dalam QS. Yūsuf ayat 47 dapat juga digunakan sebagai teori penyimpanan benih tanaman biji-bijian agar tahan lama.

Konsep penyimpanan saat ini adalah sebelum melakukan penyimpanan ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Perontokan

Perontokan merupakan kegiatan pasca panen, untuk memisahkan gabah dari malainya. Perontokan benih dilakukan setelah panen benih masih melekat pada malainya (tangkai), jika tanpa perontokan, penyimpanan benih akan memerlukan tempat yang banyak.⁴⁵ Ada beberapa cara yang digunakan diantaranya:

- a. Padi yang dipanen dengan sabit, dapat dirontok di sawah dengan mesin perontok *Thresher*, alat perontok kaki dll
- b. Perontokan dapat dilakukan dengan memukulkan hasil panen pada kayu

⁴⁴ Ahmad Mustafa al Marāgī, *Terjemahan Tafsīr al Marāgī*, terj. Bahrun Abubakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1993), Jil. 12, hlm. 305

⁴⁵ Wahyu Qamara Mugnisjah dan Asep Setiawan, *Produksi Benih*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 41.

- c. Ada cara lain setelah rumpun padi dibabat lalu padi di pukul-pukulkan pada kotak gebuk.⁴⁶

Sejumlah besar gabah dapat hilang selama proses perontokan. Teknik tradisional seperti memukul-mukulkan jerami pada sebilah kayu, dengan membiarkan gabahnya jatuh dalam tempat penampung mungkin sangat tidak efisien. Menginjak-injak jerami padi dengan tenaga manusia, tenaga hewan, atau dengan menggunakan roda mesin mungkin lebih tidak efisien, baik dalam proses pemukulan maupun penginjakan, kerugian karena kehilangan gabah tinggi.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh departemen pertanian Amerika Serikat di Beltsville menjelaskan bahwa penggunaan mesin perontok dan mesin kombinasi pemanen-perontok menyebabkan benih pecah-pecah, retak-retak, memar-memar dan lecet yang selanjutnya akan menghasilkan kecambah abnormal. Getaran mekanis pada mesin-mesin tersebut dapat menimbulkan pelukaan pada benih. Pelukaan semakin parah jika kadar airnya rendah.⁴⁸

Hurd (1921), Kuperman (1950), Wortman dan Rinke (1951) menunjukkan bahwa kulit benih *serealia* yang pecah mempermudah masuknya mikroflora kedalam benih. Kulit benih yang pecah atau retak juga menyebabkan embrio mudah

⁴⁶ Akk, *Budidaya Tanaman Padi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 149.

⁴⁷ Merryana Adriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2014), hlm. 163.

⁴⁸ Oren L. Justice dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm. 39.

rusak ketika benihnya kemasukan bahan kimia, termasuk diantaranya bahan kimia yang digunakan sebagai disinfektan. Baik kerusakan karena cendawan atau bahan kimia, keduanya menurunkan kemampuan benih dalam mempertahankan kualitasnya selama penyimpanan.⁴⁹

2. Pengangkutan

Setelah dipanen dan dirontokkan, kemudian padi diangkut ke gudang. Dalam pengangkutan ini yang perlu diperhatikan adalah persentase hilangnya gabah yang tercecer selama pengemasan dan pengangkutan. Sebab selama dalam perjalanan, ketika dilakukan pembongkaran ataupun pada saat padi dimuat kedalam alat pengangkut biasanya banyak yang tercecer.

3. Pengeringan gabah dan padi perlu segera dikeringkan

Kegiatan-kegiatan bakteri membutuhkan kelembaban, jadi pengeringan pangan yang menurunkan kandungan air secara berarti membantu menghentikan kegiatan bakteri.⁵⁰

Tujuan pengeringan di antaranya adalah:

- a. Menurunkan kadar air dalam gabah, pada waktu panen kadar air gabah sekitar 23-27%, setelah dikeringkan menjadi 13-14%. Gabah yang kadar airnya 13-14%, dapat tahan lama dalam penyimpanan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

⁵⁰ Merryana Adriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat...*, hlm. 164.

- b. Meringankan pengangkutan sebab berat gabah berkurang, sehingga biaya transport kecil
- c. Untuk mempersiapkan langkah pengolahan gabah lebih lanjut, sebab yang masih basah tidak bisa diproses atau dijadikan beras dengan baik
- d. Untuk meningkatkan kualitas gabah/beras.⁵¹

Dalam pengeringan yang harus diperhatikan adalah bahwa gabah harus kering merata, tidak boleh terlalu kering ataupun lembab. Hal ini akan berpengaruh dalam pemrosesan menjadi beras atau dalam penyimpanan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu;

a. Pengeringan alami (sinar matahari)

Gabah yang baru dipanen langsung dijemur di lantai penjemuran atau alas anyaman bambu, gabah diratakan dan sering dibolak-balik agar dapat kering merata. Biasanya pengeringan dengan panas matahari sangat bergantung pada cuaca, sehingga dapat memakan waktu beberapa hari.

Hasil pengeringan yang berbentuk padi (bertangkai) dapat memakan waktu 7-10 hari. Sedangkan jika dalam cuaca baik, penjemuran gabah cukup 2-3 hari. Pengeringan benih dengan penjemuran merupakan cara tradisional yang dilakukan di Indonesia. Keuntungannya adalah bahwa energi yang didapat dari sinar matahari murah dan berlimpah, terutama di daerah tropis. Namun kerugian dari cara ini

⁵¹ Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 151.

adalah kadar air benih tidak merata, penjemurannya tergantung pada cuaca, waktu yang diperlukan lebih lama dan banyak tenaga kerja.⁵²

Pengeringan alami ini dapat dibedakan menjadi beberapa cara, diantaranya;

- 1) Cara penjemuran diatas lantai
- 2) Cara penjemuran diatas rak
- 3) Cara penjemuran dengan tonggak
- 4) Cara penjemuran yang disusun (ditumpuk) dalam ikatan-ikatan.⁵³

b. Pengeringan buatan

Ketika cuaca mendung pengeringan berlangsung lama dan sulit karena suhu rendah. Dalam hal ini ketika menghendaki pengeringan yang cepat maka dapat menggunakan mesin pengering biji.⁵⁴

Prinsip pengeringan ini dilakukan dengan cara menghembuskan udara panas ke arah tumpukan padi/gabah dalam suatu ruangan tertutup sehingga terjadi penguapan. Keuntungan pengeringan dengan cara ini adalah proses pengeringannya tersebut tidak terikat oleh cuaca, hanya memerlukan perlakuan dan sarana khusus.

⁵² Lita Sutopo, *Teknologi Benih I....*, hlm. 197.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 152.

⁵⁴ Mulyono Hardjosentono, *Mesin-mesin Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 174.

4. Pembersihan

Setelah dikeringkan, gabah perlu dipisahkan dari butiran yang hampa dan kotoran-kotoran yang tercampur selama merontokkan dan mengeringkan seperti daun dan tangkai padi. Dapat dilakukan dengan cara ditampi atau diangin-angini. Maksud kedua cara tersebut adalah sama, yaitu untuk membersihkan segala kotoran, gabah yang berisi dipisahkan dari gabah yang hampa dengan bantuan tiupan angin, karena gabah yang hampa dan kotoran lainnya dapat dihembus angin, sedangkan gabah yang berisi tidak mudah dihembus angin.⁵⁵

5. Penyimpanan

Penyimpanan gabah merupakan langkah yang diperlakukan untuk menunggu saat-saat yang baik atau tepat untuk dijual atau digiling. Dalam menunggu saat yang baik. Biasanya yang perlu diperhatikan adalah cara dan tempat penyimpanan gabah atau padi bertangkai serta kadar air, kesehatan dan kebersihan gabah.

Tempat untuk menyimpan hasil panen tergantung pada macam hasil panen, padi yang masih bertangkai atau gabah. Padi bertangkai biasanya ditumpuk dalam lumbung, sedangkan penyimpanan gabah di rumah petani dapat dimasukkan kedalam karung goni.⁵⁶

Lumbung pangan merupakan kelembagaan penting di pedesaan sebelum 1970-an, karena bahan pangan harus dapat

⁵⁵ Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 154.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 155.

dipenuhi dari waktu ke waktu, sedangkan umur tanam padi lokal, waktu itu relatif panjang (5-6 bulan), sehingga padi disimpan di lumbung agar tersedia sepanjang waktu menunggu panen berikutnya, termasuk mengantisipasi kemungkinan kerusakan tanaman karena hama dan penyakit serta bencana alam, dengan adanya persediaan lumbung berarti tersedia cadangan pangan keluarga dalam menghadapi paceklik dan petani dapat melakukan tunda jual untuk memperoleh harga yang baik.⁵⁷

Gandum dan padi merupakan tanaman pangan yang paling penting dan paling banyak mendapat perhatian karena kondisi penyimpanannya sangat mempengaruhi kualitas giling dan kualitas olahan serta terhadap daya kecambahnya.⁵⁸ Ada beberapa tempat penyimpanan hasil panen:

a. Penyimpanan dalam karung goni

Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Karung harus bersih
- 2) Diusahakan tidak menggunakan karung bekas yang dapat menyebabkan infeksi
- 3) Karung yang berisi gabah disusun dengan memperhatikan gabah yang lama ditaruh diatas dan gabah yang baru dibawah

⁵⁷ Sri Widodo, *Politik Pertanian*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012), hlm. 171.

⁵⁸ Justice dan Lous N. Bass, *Prinsip dan Praktek...*, hlm. 100.

- 4) Tumpukan karung sebaiknya diberi alas dan diatur agar pertukaran udara tetap terjamin atau lancar
- 5) Pada bangunan gudang atau ruangan harus ada ventilasi.⁵⁹

b. Penyimpanan dalam silo

Silo adalah tempat untuk menyimpan gabah yang sudah kering, silo tersebut terbuat dari kayu, yang bagian dalamnya dilapisi dengan bahan seng. Hasil yang berupa gabah dimasukkan dari atas, dan selanjutnya silo ditutup rapat. Bila mau mengambil gabah dapat melalui lubang pada bagian bawah.

Penyimpanan dalam ruang biasa

Pada umumnya hasil panennya padi (bertangkai) disimpan di dalam ruangan biasa dengan persyaratan:

- 1) Ruang harus kering (tidak lembab)
- 2) Lantai terbuat dari semen dengan ketinggian 0,5 M dari tanah
- 3) Padi diatur atau disusun dalam bentuk tumpukan persegi panjang atau bujur sangkar.⁶⁰

Tujuan utama pemanfaatan berbagai teknologi dalam penyimpanan hasil produksi, adalah menjaga agar hasil produksi terhindar dari segala hal yang dapat merusak kualitasnya. Segala fasilitas teknologi modern yang ada bisa membantu menjaga kandungan nilai kesehatan dan gizi. Penggunaan kualitas disini

⁵⁹ Akk, *Budidaya Tanaman Padi...*, hlm. 155.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

memiliki beberapa fenomena yang berbeda, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Nilai Gizi

Bersihnya bahan tersebut dari zat-zat berbahaya, merupakan standar yang penting dan utama dalam hal ini, ketika bahan itu dikonsumsi oleh manusia atau hewan. Diharapkan bahan tersebut harus bersih dari zat-zat berbahaya yang digunakan dalam pertanian. Standar kelayakan untuk dikonsumsi seperti bau, rasa, warna, komposisi dan lain-lain mutlak harus dipenuhi bagi biji-bijian, terutama hasil panen yang nantinya akan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti diolah menjadi tepung dan sebagainya.

b. Nilai Teknologi

Nilai ini didapat dari kemampuan menggunakan sarana-sarana teknologi dalam produksi di pabrik. Sementara itu materi dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah zat organik. Dalam ensiklopedi karya Hisham Thalbah yang berjudul Ensiklopedia Mu'jizat al Qur'an dan Hadis, dijelaskan bahwa ada sebuah penelitian yang dilakukan terhadap beberapa sample biji gandum yang dipetik pada tahun 1419 H. Dua sample yang digunakan dalam biji bertangkai yang disimpan selama satu dan tiga tahun berturut-turut. Tanaman yang dihasilkan dari biji ini

juga dimasukkan kedalam bahan penelitian.⁶¹ Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah:

1) Kondisi Gizi

Setelah dua tahun masa penyimpanan, sample yang bertangkai dan yang tidak bertangkai kembali diperhatikan. Selanjutnya diketahui sample bertangkai yang disimpan ditempat yang kurang memenuhi standar kesehatan, tetap terpelihara dengan baik dengan tingkat kualitas mencapai 100%. Perlu diketahui bahwa penyimpanan dilakukan hanya ditempat biasa, tanpa memperhatikan suhu udara, tingkat kelembaban, dan sebagainya.

2) Berat bersih dalam kondisi segar

Dalam penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa, biji yang dibiarkan di tangkainya akan kehilangan sejumlah penting kadar air, sehingga biji tersebut tampak menjadi kering seiring waktu. Kondisi ini terbalik dengan biji yang dilepaskan dari tangkainya, karena memiliki kandungan air lebih banyak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekitar 20,3% dari gandum yang tidak bertangkai itu terdiri dari air, sehingga berdampak negatif terhadap potensi tanam, tumbuh dan kualitas gizi. Hal ini karena kadar air yang tinggi, akan mempercepat proses pembusukan dan penurunan tingkat gizi.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 41.

3) Perbandingan potensi tumbuh

Penelitian terhadap biji dapat disimpulkan bahwa, terdapat potensi tumbuh yang lebih tinggi dan lebih cepat pada biji bertangkai. Studi terhadap pengaruh jenis penyimpanan biji dan tanaman turunannya juga termasuk di dalamnya.⁶² Perbandingan tingkat pertumbuhan dari tumbuhan biji bertangkai yang disimpan selama dua tahun, dengan benih lain yang dilepas dari tangkainya mampu memberikan tingkat pertumbuhan yang lebih baik, dibandingkan dengan benih yang ditinggalkan dari tangkainya.

Kecepatan pertumbuhan akar dan batang, dari tumbuhan turunan yang dihasilkan dari biji gandum bertangkai selama dua tahun, terlihat lebih tinggi dan lebih besar daripada pertumbuhan tumbuhan turunan dari biji gandum yang dilepas dari tangkainya untuk masa yang sama, sehingga memperkuat indikasi bahwa, metode penyimpanan benih bertangkai memiliki kelebihan tersendiri dan membuktikan keajaiban ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Selain itu akan penyimpanan ini juga digunakan sebagai persediaan pangan dalam jangka waktu lama, serta efisiensi biaya (tidak dilakukan perontokan, tidak memerlukan kantong atau karung).

Ketahanan benih untuk disimpan beraneka ragam, tergantung dari jenisnya cara dan tempat penyimpanan. Tempat untuk menyimpan benih juga bervariasi, tergantung dari macam benih maksud dan lama penyimpanan. Tempat penyimpanan dapat di ruang

⁶² *Ibid.*, hlm. 23.

yang terbuka ataupun tertutup seperti botol, keleng, kantong dan lain-lain.

Konsep Penyimpanan saat ini adalah dengan cara biji dirontokkan dari tangkainya, kemudian teknisnya biji dikeringkan, dimasukkan kedalam karung atau disimpan dalam bulk dan dimasukkan kedalam gudang dengan cara pengaturan suhu, perlindungan terhadap serangga dan lain sebagainya.

Usaha yang biasa dilakukan untuk menyelamatkan biji-bijian selama penyimpanan dari serangan serangga dan kapang adalah dengan menggunakan pestisida. Walaupun usaha tersebut telah banyak menolong, namun pengaruh sampingannya berupa residu dalam bahan makanan dapat menjadi masalah. Selain itu penggunaan pestisida haruslah mengikuti petunjuk yang diberikan agar tidak membahayakan bagi manusia dan hewan, pemeliharaan termasuk juga teknis yang melakukan operasi penggunaan pestisida tersebut.⁶³

Kehilangan mutu menyangkut kehilangan nilai gizi bahan dan timbulnya zat-zat yang dapat menimbulkan bahaya, jika dikonsumsi oleh manusia. Zat-zat tersebut dapat diproduksi oleh serangga ataupun diproduksi oleh kapang. Zat *uric acid* diproduksi oleh serangga sedang yang diproduksi oleh kapang terutama mikotoksin dan metabolit lainnya seperti ergosterol. Selain itu bahan pangan yang sudah mendapat serangan kapang atau serangga akan mengurangi mutu hasil olahannya, misalnya tepung terigu yang sudah diserang

⁶³ Yadi Haryadi dan F.G.Winarno, "Penanggulangan Masalah Penyimpanan Bahan Pangan Biji-Bijian di daerah Tropis Dengan Cara PendeKatan Baru". Jakarta. Risalah Seminar Nasional Pengawetan Makanan Dengan Iradiasi Jakarta, 1983, hlm. 91.

serangga akan menghasilkan roti yang “bantat”. Demikian juga jika gandum yang dibuat terigu untuk membuat roti, akan menghasilkan roti yang bantat. Penurunan mutu yang lain adalah naiknya jumlah asam lemak bebas dan menurunnya daya tumbuh benih.⁶⁴

Cara pengendalian hama yang biasa dilakukan adalah dengan menggunakan pestisida. Pestisida yang digunakan antara lain dapat berupa EC (*Emulsifiable Concentrate*), atau yang lebih efisien penggunaannya adalah dengan menggunakan fumigan yang ternyata efektif baik bagi serangga maupun kapang. Akan tetapi penggunaan pestisida ada kekurangannya antara lain teknisi yang melaksanakan tugas harus terampil dan mengetahui tata cara penggunaan pestisida yang digunakan, dosis yang diberikan dan sebagainya. Selain itu pula residu pestisida dalam bahan pangan masih tetap menjadi masalah yang serius. Walaupun telah ditemukan pestisida atau fumigan yang relatif aman, namun pencarian pengendalian harus dengan cara lain masih terus dilakukan.⁶⁵

Tahap penyimpanan modern atau saat ini adalah biji dirontokan dengan menggunakan mesin maka akan menyebabkan benih pecah-pecah, retak-retak, memar-memar dan lecet yang selanjutnya akan menghasilkan kecambah abnormal. Getaran mekanis pada mesin-mesin tersebut dapat menimbulkan pelukaan pada benih. Pelukaan semakin parah jika kadar airnya rendah. Kemudian dikeringkan terlebih dahulu, apabila saat pengeringan biji tersebut terlalu kering maka hasilnya setelah digiling akan pecah, dan apabila

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

kurang kering biji akan membusuk karena lembab. Kemudian membutuhkan banyak karung untuk pengemasan. Susunan karung pun harus ditata sedemikian rupa agar tidak lembab, yaitu biji yang sudah lama ditempatkan diatas dan saat menaruh di atas lantai harus diberi alas agar tidak langsung nempel dengan lantai.

Selain itu, pengaturan suhu gudang juga harus diperhatikan, kemudian penjagaan terhadap hama gudang dan serangga dapat menggunakan pestisida yang menimbulkan residu pada biji dan mempengaruhi kualitas biji ketika dikonsumsi.

Pada umumnya hasil panennya padi (bertangkai) disimpan dalam ruangan biasa dengan persyaratan:

1. Ruangan harus kering (tidak lembab)
2. Lantai terbuat dari semen dengan ketinggian 0,5 M dari tanah
3. Padi diatur atau disusun dalam bentuk tumpukan persegi panjang atau bujur sangkar .⁶⁶

Jadi, lebih baik menggunakan cara penyimpanan bahan makanan biji-bijian dengan konsep yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu dengan membiarkan biji tersebut tetap pada bulir tangkainya. Karena biji tersebut lebih tahan lama, kualitasnyapun terjaga, dan tidak memerlukan perlakuan khusus seperti pengaturan suhu dan lain-lain. Ketika biji berada pada tangkainya secara otomatis biji tersebut tetap dalam kondisi segar karena biji tersebut disimpan dalam kondisi masih hidup, sehingga proses respirasi biji tersebut

⁶⁶ Akk, *Budidaya Tanaman Padi....*, hlm. 156.

masih berjalan dan menyebabkan biji tersebut tetap dalam kondisi kering.

Saat biji disimpan dalam tangkainya, biji tersebut disimpan dalam keadaan alami dan tidak memerlukan biaya besar. Sedangkan penyimpanan secara modern memerlukan biaya yang tidak sedikit, dari mulai pengeringan, apabila cuaca kurang menguntungkan maka biji tersebut akan busuk jika tidak segera dikeringkan, dapat juga mengeringkannya dengan bantuan mesin namun tentunya memakan biaya yang besar, belum lagi jika pengeringan terhadap biji tersebut tidak pas, maka akan mengakibatkan biji tersebut kehilangan kualitasnya karena terlalu kering atau masih basah. Biji tersebut akan memerlukan banyak karung/ wadah untuk tempat penyimpanan. Belum lagi ketika disimpan digudang memerlukan perlakuan khusus seperti pengaturan suhu, aerasi dan penggunaan zat-zat kimia untuk menjaganya dari serangan serangga, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas biji.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, penyimpanan bahan makanan biji-bijian seperti yang dijelaskan pada QS. Yūsuf ayat 47, masih dapat digunakan saat ini. Bahkan kalau kita lihat dari segi kualitasnya, biji-biji lebih baik disimpan dengan cara dibiarkan di bulir tangkainya seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, masalah teknis tempat penyimpanannya, tergantung pada kebutuhan masing-masing. Dapat disimpan digudang, lumbung, pagar dan lain sebagainya, tergantung kebutuhan. Jika pada masa Nabi Yūsuf, beliau menyimpan hasil panen gandum pada lumbung besar karena jumlahnya sangat banyak. Kemudian jika kita melihat biji yang disimpan dengan tangkainya

untuk digunakan menjadi benih, maka pertumbuhannya lebih baik dibandingkan dengan benih yang disimpan dengan dilepaskan dari tangkainya. Selain itu juga, penyimpanan biji-bijian dalam tangkainya tidak menghabiskan biaya yang besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47 dari awal hingga akhir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian menurut QS. Yūsuf ayat 47 adalah, ketika penyimpanan bahan makanan yang berasal dari biji-bijian dengan cara membiarkan biji-bijian tersebut tetap pada bulir tangkainya. Menurut penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dapat dipahami bahwa, ketika menyimpan bahan makanan dari biji-bijian dan membiarkannya pada bulir tangkainya maka, biji tersebut disimpan masih dalam kondisi hidup, biji tersebut tidak akan dimakan ulat atau serangga dan lebih tahan lama, serta dapat mengurangi kelembaban biji ketika disimpan. Menurut perspektif ilmu botani, bahwa ketika membiarkan biji-bijian ketika disimpan pada bulir tangkainya maka, biji yang disimpan lebih tahan lama dan lebih awet. Karena dengan adanya tangkai kandungan air dalam biji akan berkurang dan faktor-faktor yang menghambat kerusakan biji dapat berkurang, diantaranya biji tersebut tidak lembab dan lebih kering, karena keberadaan air menyebabkan pembusukan pada biji, sehingga biji tersebut dimakan oleh ulat.
2. Implementasi konsep penyimpanan bahan makanan QS. Yūsuf ayat 47 dengan konsep saat ini adalah, bahwa konsep penyimpanan seperti yang dijelaskan pada QS. Yūsuf ayat 47,

masih bisa digunakan untuk saat ini. Penyimpanan biji-bijian menurut al-Qur'an adalah disimpan tetap pada tangkainya, dan mengenai teknis penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan, dapat ditempatkan digudang, lumbung dan lain sebagainya. Sedangkan konsep penyimpanan saat ini adalah dengan merontokkan biji, kemudian disimpan. Jika kita melihat dari segi kualitas biji, maka lebih baik menggunakan penyimpanan yang disebutkan di dalam al-Qur'an, karena biji tersebut kandungannya tetap dan tidak berkurang, dan apabila biji tersebut disimpan dengan tujuan untuk menjadi benih, maka potensi tumbuhnya lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan dengan biji yang dirontokkan dari tangkai. Keuntungan penyimpanan biji bertangkai dibandingkan dengan penyimpanan saat ini adalah, penyimpanan biji dengan dilepaskan dari tangkainya membutuhkan biaya besar dibandingkan biji yang disimpan dengan tangkainya. Karena ketika menyimpan biji saat ini memerlukan banyak karung dan ketika disimpan digudang memerlukan pengaturan suhu, kemudian bahan-bahan kimia untuk melindungi dari serangan-serangan. Berbeda jika menyimpan biji-bijian dengan konsep yang dijelaskan di dalam al-Qur'an yang tidak memerlukan perlakuan khusus.

B. Saran – saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam pembahasan tema mengenai “Penyimpanan Bahan Makanan Biji-bijian menurut QS. Yūsuf Ayat 47” pada bab-bab sebelumnya, ada

beberapa hal yang harus dipahami, bahwa kajian tentang ilmu-ilmu pertanian dalam al-Qur'an dapat digali lebih dalam dilihat dari segi ilmu botani dan sains, karena kajian penyimpanan bahan makanan biji-bijian ini merupakan sebagian kecil dari pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsīr al-Qur'an al Ḥakīm bi Tafsīr al Mānar*, Juz 11, Libanon: Dārul ma'rifat, t.th.
- Adriani, Merryana dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2014.
- Akk, *Budidaya Tanaman Padi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Asur, ibn, *Tafsīr Tahṙīr wa Tanwīr*, Arab: Makhtabah Ibn Taimiyah, tth.
- Buckle, K.A., dkk., *Ilmu Pangan*, terj. Hari Purnomo dan Adiano, Universitas Indonesia: UI-Press, 2013.
- Chaer, Abdul, *Perkenalan Awal dengan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Al Hikmah*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Desrosier, Norman W, *The Technology of Food Preservation*, terj. Muchji Miljohardjo, Jakarta: UI- Press, 1988.
- Ebook Pangan. Com, *Teknologi Pengawetan Bahan Segar*, t.p, ttp, 2006.
- Fatmawati, Harnani, *Pengetahuan Bahan Makanan I Pengetahuan Bahan Makanan Nabati*, Depok: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Garder, Franklin P. dan R. Brent Pearce, *Fisiologi Tanaman Budidaya*, Jakarta: UI-Press, tth.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, juz. X, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

- Hardjosentono, Mulyono, *Mesin-mesin Pertanian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Harris, Robert S. dan Endel Karmas, *Nutritional Evaluation of Food Processing*, terj. Suminar Achmadi, Bandung: ITB, 1989.
- Haryadi, Yadi dan F.G.Winarno, “Penanggulangan Masalah Penyimpanan Bahan Pangan Biji-Bijian di daerah Tropis Dengan Cara Pendekatan Baru”. Jakarta. *Risalah Seminar Nasional Pengawetan Makanan dengan Iradiasi* Jakarta, 1983.
- Hidayat, Estiti B, *Anatomi Tumbuhan Berbiji*, Bandung: ITB, 1995.
- Ichwan , Mohammad Nor, *Tafsir ‘Ilmiy*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2004.
- Jauhary, Ṭanṭāwi Al, *Al Jawāhir Fī Tafsīr al Qur’ān al Karīm*, Juz 7, Mesir: Musthafa Al Baby Al Halby Wa Auladuhu, 1350 H.
- Jazairi, Abu Bakar al, *Aisar at Tafāsir al Aliyyi al Kabīr*, terj. Nafi’Zainuddin dan Suratman, Jil. 3, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.
- Justice, Oren L. dan Louis N. Bass, *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih*, terj. Renni Roesli, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kartasapoetra, Ance G., *Teknologi Benih*, Jakarta: Asdi Mahasatya , 2003.
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Kuswanto, Hendarto, *Teknologi Pemrosesan, Pengemasan dan Penyimpanan Benih*, Yogyakarta: Kasinus, 2003.

- Mahalliy, Imam Jalaluddin al dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalālain berikut Asbābun Nuzūl*, terj. Bahrūn Abu bakar, Bandung: Sinar Bandung, 1990.
- Marāgī, Ahmad Mustafa al, *Terjemahan Tafsīr al Marāgī*, terj. Bahrūn Abubakar,dkk., Jil. 12, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mudrieq, Sulfitri Hs, “Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia” *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 6, No. 02, tahun 2014.
- Mugnisjah, Wahyu Qamara dan Asep Setiawan, *Produksi Benih*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Qarni, ‘Aidh al, *Tafsīr al Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, Jil. 2, Jakarta: Qisti Press, 2007.
- Qurthubi, Al, *al Jami’ li Ahkām al-Qur’an*, terj. Muhyiddin Masri, Jil. 9, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Razi, Fakhruddin ar , *Tafsīr al Fakhri ar Rāzī: al Musytahidu bi al Tafsīri al Kabīr wa Mafā*, Juz 17, Beirut: Dārul Fikr, 1990.
- Rosanti, Dewi, *Marfologi Tumbuhan*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Şabuni, Muhammad ‘Ali Aş, *Şafwatut Tafāsīr*, terj. Yasin, jil. 2, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Sadjad, Sjamsoe’oed, *Dari Benih Kepada Benih*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera hati, 2002.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir al-Qur'an Madjid an Nūr*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2011.

_____, Teungku Muhammad Hasbi Ash, *al Bayan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Sidik, Mulyo dan Hariyadi Halid, "Sistem Penyimpanan dan Perawatan Kualitas bahan Pangan di badanurusan logistik." Risalah Seminar Nasional Pengawetan Makanan Dengan Iradiasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Logistik (Bulog), Jakarta. 1983.

Skripsi karya Siti Asiyah, "*Ketahanan Pangan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik)*", Yogyakarta: jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Skripsi Karya Muhammad Hafid, *Sistem dan Kebijakan Ketahanan Nabi Yusuf*, Yogyakarta: jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Sulistyo &, Fauzan, "Manajemen Ketahanan Pangan di Indonesia : telaah atas Qs. Yusuf 47 – 49", Makalah Seminar Nasional UM. Universitas Kanjuruhan Malang, 2014.

Sunanto, "Kajian Naskah Akademis Penetapan Data dan Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan", *Journal of Runal and Development*, Vol. III. No. 1, januari 2012.

Surjowinoto, Moeso, *Flora untuk sekolah di Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.

Suryadilaga, Muhammad Al Fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.

Sutopo, Lita, *Teknologi Benih I*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Syaukani, Asy, *al Jami' baina ar Riwayah wa ad Dirayah min ilm al Tafsir*, terj. Amir Hamzah Facruddin, jil. 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Tejasari, *Nilai Gizi Pangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.

Thalbah, Hisham, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al- Qur'an*, Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.

Tim Penyusun skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.

Widodo, Sri, *Politik Pertanian*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012.

Yusuf, Muhammad, *Asbābun Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2016.

Yusuf, Ahmad Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Widya Cahaya, 2016.

Zuhaili, Wahbah az, *Tafsīr al Munīr: Fil 'Aqidah wasy-Syarī'ah*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., jil. 6, Jakarta: Gema Insani, 2015.

<http://penatanian.blogspot.com/2010/09/tata-cara-penyimpanan-pengemasan-maupun.html>, diakses pada tanggal 20 Juli 2016.

Sumber: <http://clubfarm.blogspot.com/2013/08/jenis-jenis-tanaman-pangan.html>

<http://jagungbisi.com/morfologi-tanaman-jagung/>, diakses tanggal 18 September 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Fitria
Tempat/ Tgl Lahir : Sido Rahayu, 03 Maret 1995
Alamat Asal : Desa Sido Rahayu Rt. 003 Rw. 004
Kecamatan Abung Semuli Kabupaten
Lampung Utara 34581
Email : Dwifitria82@yahoo.co.id
Facebook : Dwi Fitria
Status Pendidikan : Mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Semester VIII

Riwayat Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri 01(SDN 01) Sido Rahayu, Lulus Tahun 2007.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 (SMPN 02) , Abung Semuli, Lulus Tahun 2010.
3. Madrasah Aliyah Negeri 1(MAN 1) Poncowati Terbanggi Besar, Lulus Tahun 2013.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPA al Khoiriyah Sodo Rahayu.
2. TKA/ TPA Diniyah Raudlotul Qur'an Sido Rahayu
3. Pondok Pesantren Putri Tahfidul Qur'an (PPPTQ) al Hikmah Tugu Rejo Tugu Semarang.